

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL
(Studi Kasus pada Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI
Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh :

**TRIA LATIFATUL FAZRIYAH
NPM. 2104030007**



**Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1447 H / 2025 M**

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL
(Studi Kasus pada Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI
Kabupaten Lampung Tengah)**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh :

TRIA LATIFATUL FAZRIYAH
NPM. 2104030007

Pembimbing Skripsi : Muhammad Fauzhan 'Azima, M.Ag

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1447 H / 2025 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Pengajuan Munaqasyah**

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
IAINMetro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi yang disusun oleh :

Nama : Tria Latifatul Fazriyah
NPM : 2104030007
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Yang berjudul : IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL (Studi Kasus
pada Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI)

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah untuk dimunaqasyahkan. Demikian harapan kami dan penerimanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Mengetahui,
Ketua Program Studi BPI,

Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
NIP. 198606232019031006

Metro, 19 Juni 2025
Dosen Pembimbing

Muhammad Fauzhan 'Azima, M.Ag.
NIP. 199303152020121012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul : IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL (Studi Kasus
pada Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI)
Nama : Tria Latifatul Fazriyah
NPM : 2104030007
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro.

Metro, 19 Juni 2025
Dosen Pembimbing

Muhammad Fauzhan 'Azima, M.Ag.
NIP. 199303152020121012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296 Website: www.metroiniv.ac.id E-mail: iaimetro@metroiniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-0513/In.28.4/0/PP.00.9/07/2025

Skripsi dengan Judul: IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah), disusun oleh: TRIA LATIFATUL FAZRIYAH, NPM: 2104030007, Prodi: Bimbingan Penyuluhan Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada hari/tanggal: Selasa / 24 Juni 2025 di Ruang Sidang Munaqosyah FUAD.

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Muhammad Fauzhan 'Azima, M.Ag.
Penguji I : Qois Azizah Bin Has, M.Ag.
Penguji II : Aisyah Khumairo, M.Pd.I.
Sekretaris : Efa Septiana, M.Kes.



Mengetahui,
Dekan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd.
NIP. 197709032011011002

ABSTRAK

IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh:

Tria Latifatul Fazriyah

Solidaritas memiliki aspek penting dalam kehidupan. Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Penelitian ini mengkaji implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial (studi kasus pada majelis ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah). Rendahnya rasa solidaritas sosial di kalangan ibu-ibu membuat keadaan di lingkungan masyarakat menjadi kurang harmonis, menimbulkan kegelisahan bagi sebagian anggota masyarakat.

Tujuan penelitian adalah untuk: menganalisis implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan keabsahan data dijamin melalui metode triangulasi. Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Implementasi bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Kampung Gaya Baru VI dilakukan secara terintegrasi melalui pendekatan spiritual dan sosial yang mencakup metode langsung (ceramah, diskusi, keteladanan) dan tidak langsung (kegiatan sosial dan budaya). Para ustadz memulai bimbingan dengan penguatan aqidah sebagai fondasi terbentuknya solidaritas sosial. Hasilnya, muncul peningkatan sikap gotong royong, empati, dan kebersamaan di kalangan jamaah, serta terbentuknya identitas kolektif baru yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam berperan penting dalam membangun solidaritas sosial yang kuat dan berkelanjutan.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tria Latifatul Fazriyah
NPM : 2104030007
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 19 Juni 2025
Yang Menyatakan,



Tria Latifatul Fazrivah
NPM. 2104030007

MOTTO

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ
تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya : “Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuhnya ikut merasakan tidak bisa tidur dan panas (turut merasakan sakitnya)”

(HR. Bukhari dan Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah swt. atas karunia cinta dan kasih sayangNya telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkan aku dengan cinta. Atas karunianya serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw.

Peneliti mempersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan rasa hormat kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orangtuaku, Ayahanda Wijiyanto dan Ibunda Nurul Hidayah yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, merelakan waktunya untuk mendidik dan mendoakan setiap saat, serta memberi motivasi dan dukungan demi keberhasilan putrinya.
2. Kakakku (Imam Mahmudi, Zaenal Mustofa Ghufon, dan Friska Septianingtyas) dan adik keponakanku (Yola Wahidatun Nissa dan Syibra Chairil Ghufon) yang memberikan cinta dan semangat dalam menggapai cita-cita.
3. Bapak Muhammad Fauzhan 'Azima, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran dalam menyusun tugas akhir ini. Terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan.
4. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya serta mendidik peneliti selama masa kuliah.

5. Teruntuk sahabatku Laila Mufidah yang selalu memberikan asupan semangat dan terima kasih sudah menjadi partner bertumbuh di segala kondisi yang terkadang tidak terduga, menjadi pendengar yang baik, serta menjadi orang yang selalu meyakinkan bahwa segala masalah yang dihadapi akan berakhir.
6. Teruntuk Rahma Fauziah sahabat yang telah banyak membantu dan menemani setiap proses. Terima kasih karena sudah menjadi partner yang baik dalam proses penulisan tugas akhir ini mulai dari penyusunan proposal, ujian komprehensif, dan proses lainnya bersama.
7. Teruntuk Lilik Kusuma Ningrum, Devita Dea Defiana, dan Latifatul Hasanah yang sudah menjadi partner cerita melepas beban selama perkuliahan.
8. Terimakasih untuk diri sendiri, karena telah berusaha keras dan berjuang sampai sejauh ini. Mampu bertanggung jawab dan mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan tugas akhir ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.
9. Teruntuk Almamaterku tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti persembahkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga Skripsi yang berjudul “Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial (Studi Kasus pada Majelis Ta’lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah)” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan Skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata satu Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Rektor IAIN Metro Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.,Kons, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd., Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fadhil Hardiansyah, M.Pd., dan Pembimbing Skripsi, Muhammad Fauzhan ‘Azima, M.Ag., yang telah memberikan bimbingan penulisan Skripsi serta mengarahkan dan memberikan motivasi.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaannya. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya.

Metro, 17 Juni 2025
Peneliti



Tria Latifatul Fazriyah
NPM. 2104030007

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Penelitian Relevan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Bimbingan Agama Islam.....	16
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	16
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam	18
3. Metode Bimbingan Agama Islam.....	20
4. Implementasi Bimbingan Agama Islam	23
B. Solidaritas Sosial.....	24
1. Pengertian Solidaritas Sosial.....	24
2. Macam-Macam Solidaritas Sosial.....	25
3. Indikator Solidaritas Sosial	27
4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Solidaritas Sosial	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis dan Sifat Penelitian	33
B. Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Keabsahan Data	36
E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah	39
1. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim.....	39
2. Visi dan Misi Majelis Ta'lim	41
3. Kegiatan-Kegiatan Majelis Ta'lim.....	44
B. Implementasi Bimbingan Agama Islam oleh Para Ustadz.....	47
1. Strategi Implementasi Melalui Program Terjadwal	47
2. Metode Khas para Ustadz dalam Mengembangkan Solidaritas.....	49
3. Dinamika dan Fluktuasi Perkembangan Solidaritas Sosial.....	51
C. Analisis Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial (Studi Kasus pada Anggota Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah)	56
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan fundamental untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan sesamanya. Kebutuhan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik semata, melainkan juga mencakup kebutuhan psikologis untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan membangun ikatan emosional yang kuat antar sesama anggota masyarakat.¹ Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, kebutuhan akan solidaritas sosial menjadi semakin penting untuk menjaga keharmonisan dan persatuan di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang ada.²

Mengingat pentingnya solidaritas sosial bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, maka secara normatif, solidaritas sosial dalam masyarakat Indonesia diatur dalam berbagai landasan hukum yang komprehensif. Pancasila sebagai dasar negara, khususnya sila ketiga "Persatuan Indonesia" dan sila kelima "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", menjadi landasan utama dalam membangun solidaritas sosial.³ UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) menjamin kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.⁴ Hal ini diperkuat dengan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang mengatur tentang toleransi beragama

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013) 55-60.

² Rina Hermawati, "Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia," *Jurnal Sosiologi Indonesia* 15, no. 3 (2022): 45-60.

³ Pancasila, Dasar Negara Republik Indonesia.

⁴ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 29 Ayat (2)

dan kebebasan berkeyakinan.⁵ Landasan hukum ini menunjukkan bahwa negara memberikan perhatian serius terhadap pentingnya menjaga kerukunan dan solidaritas di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

Idealnya, solidaritas sosial dalam masyarakat yang beragam harus mencakup toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan sosial tanpa memandang perbedaan latar belakang, empati dan kepedulian terhadap sesama, partisipasi aktif dari semua anggota masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta komunikasi yang harmonis melalui dialog yang terbuka dan konstruktif antar kelompok yang berbeda. Solidaritas sosial dapat diukur melalui kesadaran kolektif, pembagian kerja sosial, serta jenis hukum dan sanksi yang berlaku dalam masyarakat.⁶

Namun dalam realitasnya, masyarakat modern menghadapi berbagai masalah sosial seperti ketidaksetiakawanan antar warga, kurangnya kekompakan, tidak adanya saling percaya antar kelompok, menurunnya empati dan kepedulian sosial, serta lemahnya partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Kondisi ini diperparah oleh meningkatnya individualisme dan kurangnya forum komunikasi yang efektif, yang dapat memicu fragmentasi sosial dan konflik.⁷

⁵Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

⁶ Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim," *Journal Of Community Development And Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47.

⁷ Mohammad Arif, *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global)* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2015).

Menghadapi realitas tersebut, pengembangan solidaritas sosial menjadi kebutuhan mendesak sebagai perekat yang dapat menyatukan perbedaan dan membangun kerja sama konstruktif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, agama memiliki peran strategis sebagai basis pengembangan solidaritas melalui ajaran-ajaran universal tentang persaudaraan dan tolong-menolong.⁸

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memberikan landasan yang kuat tentang kewajiban bersosial melalui firman Allah SWT yang termaktub dalam Q.S. Al-Maidah Ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.”* (Q.S. Al-Maidah : 2)

Islam mengajarkan bahwa interaksi dan hubungan antar sesama makhluk Allah swt. harus ditandai dengan kerja sama, khususnya dalam mengejar kebajikan, bukan melakukan pelanggaran atau kesalahan. Dengan bantuan rasa solidaritas sosial di antara masyarakat, kehidupan akan semakin membaik, menjadi lebih harmonis dan tenang.⁹

Solidaritas merupakan keadaan relasional antara individu dan kelompok yang didasarkan pada keyakinan dan cita-cita moral dan diperkuat oleh

⁸ Aziz A.S., “Agama Dan Solidaritas Sosial Di Era Industri 4.0 Dan Masyarakat 5.0,” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (n.d.): 297–300.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 14-18.

pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan karakter hubungan antara individu dan kelompok, mendorong hubungan timbal balik dalam kehidupan sehari-hari serta dalam prinsip dan nilai-nilai moral yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Solidaritas sosial yang tinggi di antara anggota masyarakat sangat penting untuk pengembangan masyarakat. Solidaritas menggarisbawahi dinamika relasional di antara individu dan kelompok yang menumbuhkan hubungan timbal balik, yang didasarkan pada norma moral dan keyakinan yang lazim di seluruh masyarakat. Manifestasi fisik dari hubungan timbal balik akan menghasilkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan mereka.¹¹

Inisiatif yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial di dalam masyarakat yaitu dengan membentuk dan membimbing kelompok sosial. Kelompok ini memelihara dan menginstruksikan anggota masyarakat untuk hidup bersama dengan kelompok yang berbeda, menumbuhkan toleransi, kolaborasi, dan gotong royong untuk meningkatkan pengembangan masyarakat dengan bentuk bimbingan dan pembinaan yang sesuai dengan prinsip agama Islam.¹²

¹⁰Witri Safitri, "Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial menurut Emile Durkheim dalam Kasus Haris Azhar dan Fathia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 7.

¹¹Tiwi Indah Sari, "Solidaritas dan Kesejahteraan Sosial: Gerakan Sedekah Sampah oleh Yayasan Panti Asuhan Dewi Masyitoh Cabang Pamekasan" (UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto, 2021).

¹²Fendi Permana Putra dan Ihwan Amalih, "Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Multi Religius di Desa Polagan Dusun Candi Laok Galis Pamekasan," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddindan Filsafat* 7, no. 1 (2023): 121.

Pengaruh agama menjadi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat serta dalam pengembangan solidaritas kelompok sosial masyarakat. Proses internalisasi keagamaan bisa dilakukan dengan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam adalah pemberian bimbingan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memastikan bahwa ia berkembang dengan cara yang konsisten sesuai ajaran Islam. Tujuan utama bimbingan agama Islam adalah untuk menjamin bahwa individu atau kelompok dapat sepenuhnya menyadari potensi atau sifat dan prinsip ajaran agama Islam.¹³

Bimbingan agama Islam diimplementasikan di dalam berbagai lembaga masyarakat diantaranya adalah majelis ta'lim. Majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk pembelajaran agama, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membangun solidaritas sosial. Salah satu majelis ta'lim yang menjadi fokus penelitian ini adalah majelis ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah.

Kampung Gaya Baru VI memiliki karakteristik masyarakat yang unik dengan keberadaan dua organisasi masyarakat (ormas) keagamaan utama, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). NU merupakan organisasi Islam tradisional terbesar di Indonesia yang menganut paham Ahlussunnah wal Jamaah dan menekankan pada tradisi serta kearifan lokal dalam praktik keagamaan. Sementara itu, LDII adalah organisasi Islam yang fokus pada dakwah dan pendidikan dengan sistem pembinaan yang terstruktur, menekankan pada disiplin dan kepatuhan dalam

¹³Tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 27-28

menjalankan ajaran agama, serta memiliki karakteristik organisasi yang relatif eksklusif.¹⁴

Kampung Gaya Baru VI memiliki 8 majelis ta'lim yang tersebar di setiap dusun, dimana setiap dusun memiliki 1 majelis ta'lim yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran agama dan pembinaan masyarakat. Namun, salah satu majelis ta'lim menjadi fokus penelitian karena menghadapi permasalahan unik terkait perbedaan paham ormas keagamaan yaitu NU dan LDII yang mempengaruhi dinamika solidaritas sosial di dalamnya.¹⁵

Sebelum adanya bimbingan agama Islam yang terstruktur melalui majelis ta'lim, masyarakat Kampung Gaya Baru VI, khususnya ibu-ibu cenderung terpisah dalam kesibukan masing-masing sebagai ibu rumah tangga, petani, pedagang dan juga karena perbedaan latar belakang paham ormas keagamaan. Hal ini menyebabkan kurangnya rasa kebersamaan, toleransi dan solidaritas sosial di antara mereka. Kesibukan individu dan perbedaan paham ormas keagamaan yang memisahkan mereka dalam kegiatan sehari-hari menjadikan hubungan sosial antar anggota masyarakat sangat terbatas.¹⁶

Perbedaan paham keagamaan antara ormas NU dan LDII telah menciptakan fragmentasi sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam aspek kegiatan keagamaan, masyarakat NU dan LDII cenderung melakukan kegiatan keagamaan secara terpisah, pengajian dilakukan berdasarkan afiliasi organisasi bukan berdasarkan kedekatan geografis, dan partisipasi lintas organisasi sangat minim. Wujud nyata dari

¹⁴M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 2024

¹⁵M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 12 September 2024

¹⁶M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 12 September 2024.

perbedaan ini terlihat ketika adanya kegiatan pengajian yang mayoritas menganut paham ormas Nahdlatul Ulama maka dari masyarakat yang menganut paham ormas LDII tidak mengikuti dan begitu pula sebaliknya, padahal satu diantara mereka adalah tetangga.¹⁷

Dalam aspek interaksi sosial, ibu-ibu dari kedua kelompok cenderung berinteraksi hanya dengan sesama anggota organisasi, kesibukan sebagai ibu rumah tangga, petani, dan pedagang diperparah dengan pemisahan berdasarkan paham ormas keagamaan, serta kurangnya forum komunikasi lintas organisasi. Dampaknya, rasa empati antar kelompok tidak berkembang maksimal, gotong royong terbatas pada kelompok yang sama, dan toleransi terhadap perbedaan masih rendah.¹⁸

Kondisi ini menciptakan keunikan tersendiri yang menjadikan penelitian ini sebagai studi kasus yang menarik. Keunikan tersebut meliputi keberagaman dalam keterbatasan dimana meskipun sama-sama Muslim, perbedaan paham organisasi keagamaan menciptakan segregasi sosial; kontras dengan nilai Islam dimana Islam mengajarkan persatuan dan tolong-menolong tanpa memandang perbedaan; tantangan integrasi tentang bagaimana majelis ta'lim dapat menjadi jembatan untuk membangun solidaritas lintas organisasi; serta potensi transformasi untuk mengubah pola interaksi yang tertutup menjadi terbuka melalui bimbingan agama Islam.

Berdasarkan hasil *pra survey* yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan informasi terkait pembentukan kelompok sosial berbasis agama yang telah

¹⁷Andi, Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim, 2024.

¹⁸Andi, Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim, 2024

dilakukan oleh masyarakat Kampung Gaya Baru VI, sebagai wadah bagi kaum perempuan khususnya ibu-ibu untuk menyalurkan gagasan dan tindakan dalam membangun masyarakat yang rukun, damai, dan saling tolong-menolong. Kelompok tersebut adalah majelis ta'lim yang bertujuan untuk menambah wawasan keagamaan ibu-ibu di kampung Gaya Baru VI dan untuk meningkatkan solidaritas sosial mereka dalam hidup bermasyarakat.¹⁹

Untuk melakukan penelitian ini peneliti memilih Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah untuk pelaksanaan studi kasus didasarkan atas beberapa pertimbangan tertentu. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena anggota yang beragam, dan yang menarik dari majelis ta'lim ini adalah dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat di era modern ini sehingga memberikan kebermanfaatan dalam hal keharmonisan masyarakat dengan menjunjung tinggi solidaritas sosial.

Selain itu, Kampung Gaya Baru VI memiliki karakteristik sosial dan budaya yang mendukung pengembangan solidaritas. Masyarakat kampung yang lebih terikat pada nilai-nilai tradisional dan keagamaan memberi peluang untuk mengkaji bagaimana ajaran Islam dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih, kelompok yang menjadi fokus penelitian merupakan kelompok yang memiliki potensi besar untuk membangun solidaritas melalui bimbingan agama Islam dalam pertemuan-pertemuan rutin yang diadakan dalam majelis tersebut.

¹⁹M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing*, 2024.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi bimbingan agama Islam yang dilakukan majelis ta'lim di kampung Gaya Baru VI, Kabupaten Lampung Tengah dalam mengembangkan solidaritas sosial. Penelitian ini diangkat dengan judul **“Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah)”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial (studi kasus pada majelis ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial (studi kasus pada majelis ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah).

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Peneliti harapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi atau masukan bagi pelaksana penelitian dalam

bidang yang sama serta masukan terhadap berbagai pihak yang bersangkutan terhadap implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial (studi kasus pada majelis ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah).

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk peneliti dapat menambah pengetahuan tentang ilmu sosial dan menjadi bekal dalam menganalisis suatu kejadian.

2) Bagi Fakultas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penyusunan skripsi ditahun mendatang dan menambah koleksi kepustakaan di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

D. Penelitian Yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Mustofa “Majelis Ta'lim sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar, Lampung Selatan)”. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa majelis ta'lim yang memiliki solidaritas tinggi sehingga hal itu menjadi kekuatan bagi persatuan dan perdamaian

bangsa, oleh karena itu, dukungan dari segala pihak baik dari masyarakat maupun pengurus, bahkan pemerintah mutlak diperlukan.²⁰

Dari hasil jurnal di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah majelis ta'lim sebagai sarana dan fasilitas dalam pengembangan pendidikan agama Islam dan dijadikan sebagai fokus dalam penelitian serta tujuannya yang juga sama, yaitu dapat mengedukasi masyarakat, memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat mengenai ajaran Islam. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada pembahasan yang diambil. Pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Mustofa membahas tentang internalisasi pendidikan agama Islam di dalam majelis ta'lim, sedangkan pembahasan yang peneliti ambil adalah tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam meliputi proses, metode, dan keterkaitan antara bimbingan agama Islam dalam meningkatkan solidaritas sosial pada objek penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ria Amalia “Fungsi Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Solidaritas Sosial pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan fungsinya, majelis ta'lim tersebut merealisasikannya melalui pendekatan pembinaan dan bimbingan agama Islam diantaranya metode dialogis, metode persuasif, metode pengawasan, dan metode pengembangan.²¹

²⁰Muhammad Arif Musthofa, “Majelis Ta'lim sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam,” *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*1, no. 01 (2016): 16.

²¹Ria Amalia, “Fungsi Majelis At-Thoybah dalam Pengembangan Solidaritas Sosial pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung” (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan keduanya terletak pada fokus kajian mengenai majelis ta'lim sebagai sarana atau wadah dalam mengembangkan solidaritas sosial masyarakat. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ria Amalia hanya menitikberatkan pada aspek metodologi dalam pengembangan solidaritas sosial masyarakat. Sementara itu, penelitian yang akan peneliti lakukan tidak hanya mengkaji aspek metodologi, tetapi juga berfokus pada implementasi bimbingan agama Islam yang disampaikan kepada objek penelitian. Hal ini bertujuan agar materi bimbingan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghasilkan peningkatan solidaritas sosial di dalam masyarakat. Perbedaan selanjutnya pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Ria Amalia menjadikan masyarakat umum sebagai objek penelitian dan pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah ibu-ibu anggota majelis ta'lim. Perbedaan lainnya pada lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Ria Amalia dilakukan di Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung dan pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah di Kampung Gaya baru VI Kabupaten Lampung Tengah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saiful Hasyim “Metode Dakwah Majelis Ta’lim Maratun Amaliyah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa majelis ta’lim Maratun Amaliyah berusaha meningkatkan ukhuwah Islamiyah

masyarakat Way Hui Dusun V dengan menggunakan beberapa metode, seperti metode *bil-lisan* dan metode dakwah *bil-hal*.²²

Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah mengkaji majelis ta'lim sebagai sarana dan fasilitas dalam meningkatkan kebersamaan masyarakat atau kebersamaan dalam persaudaraan. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut hanya membahas metode dakwah yang ada dalam majelis ta'lim. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai metode dan proses pelaksanaan dakwah atau bimbingan secara rinci yang berfokus kepada pengembangan solidaritas. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syaful Hasyim dilakukan di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dan pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah di Kampung Gaya baru VI Kabupaten Lampung Tengah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Susi Afriyani “Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Solidaritas Pemuda di Widuaji Paguyangan Brebes”. Hasil dari penelitian tersebut adalah lebih menekankan kepada proses dalam pemberian bimbingan kepada pemuda dalam meningkatkan solidaritas serta menggunakan metode-metode individu dan kelompok yang didalamnya termasuk ada metode diskusi, tanya jawab dan ceramah.²³

²²M S Hasyim, “Metode Dakwah Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung ...” (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

²³Susi Afriyani, “Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Solidaritas Pemuda di Desa Widuaji Paguyangan Brebes.” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal topik pembahasan tentang solidaritas sosial masyarakat dan sama-sama bertujuan untuk meningkatkan solidaritas sosial pada objek penelitian. Perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang proses pelaksanaan penyuluhan kepada pemuda saja, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang proses pelaksanaan bimbingan, tahap-tahapnya dan metodenya secara rinci guna meningkatkan solidaritas pada anggota majelis ta'lim.

Kelima, penelitian skripsi yang disusun oleh Agus Hidayat “Peran Majelis Ta’lim FKMT Masjid At-Taqwa Terhadap Perilaku Keberagaman Ibu-Ibu Rumah Tangga di RT 01/09 Kel. Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan”. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dengan adanya upaya yang dilakukan FKMT At-Taqwa berhasil meningkatkan intensitas keberagaman mereka melalui pendidikan keagamaan yang relatif mampu menyesuaikan dengan kendala-kendala yang ada pada ibu-ibu rumah tangga.²⁴

Dari penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah mengkaji bentuk pengajaran seperti tausiyah bimbingan keagamaan, pengajaran dasar agama, pendampingan dalam mencapai tujuan dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Sedangkan perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang

²⁴Agus Hidayat, “Peran Majelis Ta’lim FKMT Masjid At-Taqwa terhadap Perilaku Keberagaman Ibu-Ibu Rumah Tangga di RT 01/09 Kel. Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

akan peneliti lakukan terletak pada fokus penelitiannya, fokus penelitian Agus Hidayat adalah peran majelis ta'lim terhadap perilaku beragama sedangkan fokus yang peneliti ambil adalah mengenai bimbingan agama Islam dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan dalam bahasa Inggris adalah '*guidance*', yang berarti menunjukkan, memimpin, mengarahkan, menasihati, dan mengendalikan.¹ Ungkapan membimbing mengacu pada tindakan mengarahkan, memfasilitasi, atau memimpin seseorang menuju tujuan yang meningkatkan kesejahteraan mereka saat ini dan masa depan.

Bimbingan didefinisikan sebagai proses di mana seorang ahli menawarkan bantuan kepada individu atau kelompok, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi mereka (bakat, minat, dan kemampuan), mencapai kesadaran diri, mengatasi tantangan, dan secara bertanggung jawab menentukan jalan hidup mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemampuan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan realisasi diri sesuai dengan potensi seseorang, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kekeluargaan, pendidikan, dan sosial.

Banyak pakar menggambarkan esensi bimbingan agama Islam. Ainur Rohim Faqih menegaskan bahwa bimbingan Islam memerlukan bantuan individu atau organisasi dalam menyelaraskan dengan perintah Allah untuk mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun

¹Tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islami*. (Medan: Perdana Publishing, 2018), 15.

akhirat.² Ema Hidayanti menegaskan bahwa bimbingan agama berfungsi untuk mengingatkan klien tentang pengetahuan dan pemahaman iman mereka, memungkinkan mereka untuk menerapkannya dalam hidup mereka. Bimbingan agama berfungsi sebagai dukungan spiritual dan mental, dengan harapan bahwa melalui iman dan pengabdian kepada Tuhan, seseorang dapat menghadapi tantangan hidup.³

Bimbingan agama Islam dapat dilihat sebagai upaya untuk memberikan dukungan kepada individu yang menghadapi tantangan, baik eksternal maupun internal, yang berkaitan dengan kehidupan mereka saat ini dan masa depan. Dukungan yang diberikan meliputi bimbingan mental dan spiritual, memungkinkan individu untuk mengatasi tantangan melalui kemampuan sendiri dan didukung oleh kekuatan iman dan takwa kepada Allah swt.

Jadi dapat disimpulkan bahwa istilah bimbingan agama Islam mengacu pada pemberian bantuan yang ditargetkan secara sistematis dan berkelanjutan kepada individu, memungkinkan mereka untuk mengembangkan watak keagamaan mereka secara optimal dengan menginternalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Ainur Rahim Faqih berpendapat bahwa bimbingan adalah proses di mana seorang ahli membantu individu atau kelompok dalam mengembangkan potensi mereka (bakat, minat, dan kemampuan),

²Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2002), 4.

³Ema Hidayanti, "Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang," *Walisono Press*, 2014, 19.

mencapai kesadaran diri, menyelesaikan masalah, dan pada akhirnya menentukan jalan hidup mereka sendiri secara bertanggung jawab. Kapasitas untuk memahami diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan realisasi diri, sesuai dengan potensi seseorang, memfasilitasi kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga memungkinkan pencapaian kebahagiaan baik di kehidupan dunia maupun akhirat.

Pemberian bimbingan sifatnya tidak memaksakan melainkan sekedar membantu individu. Individu mendapatkan bantuan dan bimbingan untuk hidup selaras dengan perintah dan petunjuk Allah swt. Istilah "penyelarasan" mengacu pada:

- a) Hidup sesuai dengan ketentuan Allah, selaras dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah, sesuai dengan Sunnatullah, dan selaras dengan hakikat seseorang sebagai ciptaan Allah.
- b) Hidup sesuai dengan arahan Allah, sebagaimana ditetapkan oleh Rasul-Nya.
- c) Hidup sesuai dengan hukum Allah termasuk mengakui keberadaan seseorang sebagai ciptaan Tuhan, yang dirancang oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya.⁴

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Tujuan yang diharapkan dari bimbingan ini adalah penanaman fitrah dan iman yang dilandasi keyakinan yang benar bahwa:⁵

⁴Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 8-10.

- a) Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah yang harus konsisten berpegang pada perintah-perintah-Nya.
- b) Ada kebaikan (kebijaksanaan) yang melekat dalam ketetapan (taqdir) Allah yang berkaitan dengan setiap individu.
- c) Umat manusia berfungsi sebagai hamba Allah, berkewajiban untuk menyembah-Nya sepanjang keberadaan mereka.
- d) Allah telah menganugerahi setiap individu dengan sifat intrinsik (iman), yang jika dipelihara dengan benar, akan menjamin kesejahteraan mereka baik di dunia maupun akhirat.

Kesimpulannya, tujuan dari bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu atau kelompok dalam menyelesaikan masalah, mencegah potensi kesulitan, memfasilitasi praktik ajaran Islam, dan mencapai pemenuhan baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya. Terdapat tiga kategori fungsi bimbingan agama, yaitu sebagai berikut:⁶

- a) Fungsi pencegahan bertujuan untuk mencegah masalah yang timbul pada individu.
- b) Fungsi kuratif, yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi yang terganggu, memfasilitasi pemulihan ke normal.
- c) Fungsi pengembangan, yaitu pemeliharaan kondisi yang menguntungkan untuk mempertahankan keunggulan dan kemajuan menuju perbaikan.

⁵Tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islami*, 37-41.

⁶Tarmidzi., *Bimbingan dan Konseling Islam*, 52.

Dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan agama Islam meliputi fungsi *preventif* (pencegahan), *kuratif* (penyembuhan), *preservative* (pemeliharaan), *developmental* (perkembangan), *distributif* (penyaluran), *adaptif* (pengadaptasian), dan *adjustif* (penyesuaian).

3. Metode Bimbingan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'metode' didefinisikan sebagai pendekatan yang sistematis dan disengaja untuk mencapai tujuan dengan cara ilmiah dan sebagainya. Metode adalah jalur yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*meta*," yang berarti melalui, dan "*hodos*," yang berarti jalan. Maka metode diartikan sebagai perjalanan yang harus dilalui.⁷

Metode diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode adalah pendekatan yang terorganisir secara sistematis yang dirancang menggunakan penalaran kognitif untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebuah metode digunakan untuk mencapai tujuan, dan dalam bimbingan agama Islam, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, khususnya dalam menumbuhkan individu yang dapat memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka seperti yang termaktub dalam Q.S Al-Maidah ayat 35:

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 952.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S Al-Maidah: 35)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan dan keberuntungan, seseorang harus memilih jalan atau metode yang tepat untuk mendapatkan ridha Allah swt.

Metode bimbingan secara umum meliputi teknik wawancara, strategi bimbingan kelompok, pendekatan yang berpusat pada klien, dan metode pencerahan.⁸ Strategi ini dianggap cukup untuk membantu individu dan kelompok dalam mengatasi tantangan yang dihadapi.

Pendekatan bimbingan agama Islam dapat dikategorikan dari segi komunikasi. Metode bimbingan agama Islam dijelaskan sebagai berikut:⁹

a) Metode Langsung.

Metode langsung melibatkan kontak tatap muka antara pembimbing dan individu yang dibimbing. Pendekatan ini dapat dibagi lagi menjadi dua metode berbeda, yaitu metode individu dan metode kelompok:

1) Metode Individu

Pembimbing dalam metode ini terlibat dalam komunikasi langsung dengan pihak yang dibimbing. Hal ini dapat dicapai

⁸Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi, “Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016): 8.

⁹Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 55.

melalui dua teknik: pertama, percakapan pribadi, di mana pembimbing terlibat dalam dialog tatap muka dengan pihak yang dibimbing; kedua, kunjungan rumah, di mana pembimbing berbicara dengan klien di kediaman mereka sekaligus mengamati kondisi kehidupan dan lingkungan klien.

2) Metode Kelompok

Pembimbing terlibat langsung dengan klien di dalam kelompok. Ini dapat dicapai melalui berbagai teknik: pertama, diskusi kelompok, di mana pembimbing memberikan bimbingan dengan terlibat dalam diskusi dengan sekelompok klien yang menghadapi masalah serupa; kedua, kunjungan lapangan, yang melibatkan bimbingan kelompok yang dilakukan melalui pembelajaran pengalaman langsung; ketiga, sosiodrama, metode bimbingan dan konseling yang menggunakan permainan peran untuk mengatasi atau mencegah masalah psikologis; keempat, psikodrama, yang juga menggunakan permainan peran untuk resolusi atau pencegahan masalah psikologis; kelima, pemberian bimbingan dan konseling melalui penyediaan materi khusus (ceramah) yang disesuaikan untuk kelompok.

b) Metode Tidak Langsung

Metode bimbingan dan konseling tidak langsung dilakukan melalui saluran media massa. Hal ini dapat dilakukan secara tunggal, yakni melalui surat, telepon, dan lain sebagainya; kelompok atau

massal, yakni melalui papan bimbingan, majalah, radio, televisi, dan pamflet. Metode dan teknik yang digunakan dalam memberikan bimbingan, bergantung pada masalah yang dihadapi, tujuan mengatasi situasi klien, kemampuan bimbingan dan konseling dalam memanfaatkan berbagai metode, ketersediaan sarana dan prasarana, kondisi kontekstual lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, dan biaya terkait.

4. Implementasi Bimbingan Agama Islam

Implementasi adalah pelaksanaan rencana yang dibuat dengan baik dan menyeluruh. Implementasi biasanya dilaksanakan setelah perencanaan dianggap sempurna. Implementasi sebagai aktivitas atau tindakan yang melibatkan keberadaan mekanisme sistem yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Berdasarkan definisi di atas, implementasi dapat didefinisikan sebagai urutan kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pelaksana kebijakan dengan menggunakan sumber daya pendukung sesuai dengan norma dan peraturan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Implementasi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam memerlukan implementasi konsep atau program kegiatan dengan harapan dapat menyesuaikan proses bimbingan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam untuk mencapai hasil yang diinginkan.

¹⁰Joko Pramono, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, (Solo: UNISRI Press, 2020), 39.

Bimbingan agama Islam memerlukan pemberian dukungan yang terarah, berkesinambungan, dan sistematis kepada individu, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau esensi agama mereka secara optimal dengan menginternalisasi nilai-nilai yang melekat dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran tersebut.

B. Solidaritas Sosial

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah solidaritas mengacu pada karakteristik, esensi sentimen bersama (senasib), dan loyalitas yang diharapkan dimiliki oleh anggota kelompok.¹¹ Istilah solidaritas sosial berasal dari kombinasi frasa solidaritas dan sosial. Solidaritas sosial adalah manifestasi empati dan sentimen dalam komunitas sosial, yang muncul dari kepentingan bersama.

Solidaritas menyoroti sifat ikatan di antara individu dan kelompok, yang mendasari ikatan timbal balik dalam kehidupan yang ditopang oleh cita-cita dan keyakinan moral masyarakat. Manifestasi fisik dari hubungan timbal balik akan menghasilkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan mereka.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1367.

Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antara sesama manusia, masyarakat berada diatas segalanya. Masyarakat bersifat menentukan dalam perkembangan individu. Hal yang penting dalam jiwa manusia pun berada di luar diri manusia sebagai individu, misalnya kepercayaan keagamaan, kategori alam pikir dan kehendak. Serangkaian hal tersebut bersifat sosial dan terletak dalam masyarakat.¹²

Masyarakat merupakan sumber dan dasar segala-galanya, dimana individu sama sekali tidak mempunyai arti dan kedudukan. Eksistensi masyarakat tidak tergantung pada anggota-anggotanya, melainkan sebagai suatu struktur adat istiadat, kepercayaan, dan sebagai suatu lingkungan hidup yang terorganisasi. Sebagaimana tampak dengan jelas setiap individu itu lahir dan hidup dalam suatu lingkungan, berbicara satu bahasa, memiliki satu lembaga, tanpa persetujuan individu sejak ia lahir. Lingkungan telah membuktikan dan memaksanya mengikuti arah tertentu, tanpa harus menolak.¹³

2. Macam-Macam Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial dikategorikan menjadi dua jenis: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Peneliti secara ringkas menggambarkan berbagai bentuk solidaritas.¹⁴

¹²Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 99.

¹³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raawali Pres, 2013), 67-69.

¹⁴Batriatul Alfa Dila, "Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional," *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 58.

a) Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan solidaritas yang berkembang dalam masyarakat modern yang kompleks. Ikatan sosial justru tercipta dari perbedaan dan saling ketergantungan. Seperti organ tubuh yang berbeda fungsi namun saling membutuhkan, setiap individu memiliki spesialisasi unik yang dibutuhkan individu lain, contoh masyarakat urban.

b) Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat tradisional atau sederhana. Ikatan sosial tercipta karena kesamaan antar individu yang memiliki pekerjaan, nilai, kepercayaan, dan cara hidup yang hampir identik. Seperti roda gigi mesin yang seragam, setiap individu dapat menggantikan yang lain karena fungsinya sama, contoh masyarakat suku atau desa tradisional.

Dapat disimpulkan, solidaritas organik muncul dari hubungannya dengan solidaritas mekanik, menunjukkan bahwa hubungan sosial saat ini berkembang dari hubungan yang sudah ada sebelumnya yang terjadi di antara masyarakat. Solidaritas organik dan mekanik merupakan dua bentuk ikatan sosial yang berbeda berdasarkan struktur dan kompleksitas masyarakat. Solidaritas mekanik mencirikan masyarakat tradisional yang homogen, di mana kohesi sosial terbentuk melalui kesamaan nilai, kepercayaan, dan cara hidup. Sebaliknya, solidaritas organik berkembang

dalam masyarakat modern yang heterogen, di mana ikatan sosial justru tercipta melalui perbedaan dan spesialisasi yang saling melengkapi.

Perbedaan mendasar keduanya terletak pada sumber kekuatan social, solidaritas mekanik bersumber dari keseragaman, sedangkan solidaritas organik bersumber dari saling ketergantungan akibat pembagian kerja yang kompleks. Konsep ini menunjukkan evolusi sosial dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern, di mana cara individu terikat dalam struktur sosial mengalami transformasi fundamental dari kesamaan menuju komplementaritas. Kedua bentuk solidaritas ini sama-sama penting dalam memahami dinamika sosial, namun mencerminkan tahap perkembangan masyarakat yang berbeda dalam sejarah peradaban manusia.

3. Indikator Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial terwujud dalam beberapa bentuk di seluruh masyarakat, tergantung pada interaksi yang terbentuk antara orang atau organisasi. Jenis-jenis solidaritas sosial sebagai berikut:

a) Gotong Royong

Gotong royong merupakan perasaan sosial yang kuat dan abadi. Gotong royong lebih sering terjadi di desa daripada di kota di antara anggota kelompok. Gotong royong adalah manifestasi solidaritas yang lazim, dan kehadirannya dalam masyarakat terbukti hari ini, Indonesia diakui sebagai negara dengan etos gotong royong yang kuat.

b) Kerjasama

Kerjasama merupakan fase terakhir dalam penggabungan. Kerjasama adalah kolaborasi antara individu atau kelompok untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan. Kerjasama ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi anggota yang berpartisipasi.¹⁵

Kerjasama muncul dari orientasi masyarakat terhadap kelompok dalam dan kelompok luar mereka. Berikut merupakan bentuk-bentuk kerjasama, yaitu:

- 1) Kerukunan yang ditandai dengan kerjasama dan tolong-menolong.
- 2) Pelaksanaan perjanjian untuk pertukaran komoditas dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Proses penerimaan komponen baru ke dalam kepemimpinan atau implementasi politik di dalam organisasi untuk mengurangi gangguan terhadap stabilitasnya.
- 4) Kombinasi dari dua atau lebih kelompok yang disatukan oleh tujuan bersama.
- 5) Kolaborasi atau kerja sama dalam pelaksanaan proyek tertentu.¹⁶

c) Saling Membutuhkan

Manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kehidupan sehari-hari, petani membutuhkan tukang besi untuk alat pertaniannya, sementara tukang

¹⁵Dwi Nugroho Tejowibowo dan Puji Lestari, "Strategi dalam Membangun Solidaritas Sosial pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 7 (2017): 6.

¹⁶Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Sastra*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 64.

besi membutuhkan beras dari petani. Pembagian kerja ini membuat masyarakat berjalan efisien.¹⁷

Selain kebutuhan material, manusia juga bergantung secara emosional. Dukungan psikologis, kasih sayang, dan pengakuan hanya bisa didapat melalui interaksi dengan orang lain.¹⁸ Kerjasama di semua aspek kehidupan menunjukkan sifat saling bergantung ini.

d) Perasaan Senasib Sepenanggungan

Rasa senasib muncul ketika sekelompok orang mengalami kondisi atau perjuangan yang sama. Perasaan ini lahir dari kesamaan latar belakang sejarah, sosial, dan budaya yang menciptakan ikatan emosional kuat.¹⁹

Solidaritas ini bukan simpati biasa, tetapi kesadaran bahwa nasib satu orang terkait dengan nasib yang lain. Ketika ada anggota yang kesulitan, yang lain merasa wajib membantu karena merasa "senasib." Perasaan ini menjadi dasar gerakan sosial dan identitas kelompok yang kuat.

e) Kebersamaan

Kebersamaan adalah wujud nyata dari ikatan sosial dalam kelompok. Ini bukan sekadar berkumpul, tetapi adanya rasa memiliki bersama dan komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan kolektif. Kebersamaan terlihat dalam gotong royong, perayaan

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 145-160.

¹⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2004) 78-92.

¹⁹ Ardiansyah Hasibuan et al., "Solidaritas Sosial Komunitas Pengemudi Ojek Online (Studi Kasus Ojek Online Marbun Delivery)" 2, no. 4 (2024): 100–102.

bersama, dan mobilisasi saat menghadapi masalah. Setiap orang merasa kontribusinya penting dan bahwa kesuksesan kelompok juga menjadi tanggung jawabnya. Ketika ada yang berprestasi, semua ikut bangga. Ketika ada yang gagal, semua memberikan dukungan.²⁰

f) Empati

Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandang mereka. Berbeda dengan simpati yang mengasihani dari luar, empati berarti bisa "menempatkan diri di posisi orang lain."²¹

Kemampuan berempati memungkinkan seseorang memberikan respons yang tepat dalam situasi sosial. Orang yang empatik tidak hanya menyadari perasaan orang lain, tetapi juga merasakan sebagian emosi itu dan terdorong memberikan dukungan yang sesuai kebutuhan. Empati juga melibatkan kemampuan mengendalikan emosi sendiri untuk fokus pada perasaan orang lain.

4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Solidaritas Sosial

Tentunya, ada faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial itu sendiri. Berikut ini adalah faktor-faktor yang diyakini para peneliti dapat mempengaruhi tingkat solidaritas sosial:

a) Faktor Agama

Durkheim berpendapat bahwa definisi agama adalah sebagai berikut: "Agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang tidak

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 44-46.

²¹ G.Y. Asih, "Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi," *Jurnal Psikologi UMK: Pitutur* 1, no. 1 (2010): 33-42.

terdefinisi yang terkait dengan benda-benda suci, yaitu, kepercayaan dan praktik yang dipisahkan dan dilarang. Keyakinan dan praktik ini menyatukan semua anggota dari satu komunitas moral, yang dikenal sebagai gereja, yang mematuhi." Agama berfungsi sebagai sumber utama untuk proses sosialisasi. Agama berfungsi sebagai sumber dukungan psikologis, yaitu membantu individu dalam memberikan solusi untuk banyak masalah, juga memberikan ketabahan moral.

b) Faktor Budaya

Budaya di lingkungan sekitar dapat memengaruhi perasaan solidaritas, termasuk bagaimana individu berinteraksi dan membentuk persahabatan di dalamnya. Sehingga penting bagi individu untuk memilih lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan karakter moral mereka. Dalam sosialisasi, integrasi individu di dalam kelompok lebih maju. Oleh karena itu, lingkungan atau organisasi harus mencontohkan pola perilaku yang tepat. Kaya akan penemuan, ditambah dengan pelestarian dan promosi cita-cita moral, etika, dan agama, berfungsi sebagai barometer kehidupan bangsa.

c) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial yang paling mendasar di dalam masyarakat. Meskipun demikian, hal ini secara nyata mempengaruhi perkembangan sosial, terutama selama fase pertama pembentukan kepribadian. Pendidikan keluarga yang diberikan selama masa bayi dapat memberikan efek menguntungkan dalam kedewasaan.

Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sangat bermanfaat bagi pertumbuhan mereka di masa depan.²²

²²Ivana Goa, Ismail M. Rusdi, dan Abdul Latif Wabula, “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Wanareja Kabupaten Buru,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 2 (2020): 24.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari judul penelitian ini, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Didalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis suatu program, peristiwa, aktivitas, proses suatu individu maupun kelompok. Peneliti akan mengumpulkan data-data atau informasi yang lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan data sesuai waktu yang telah ditentukan.¹

2. Sifat Penelitian

Sesuai dengan judul dan fokus permasalahan yang diambil maka sifat penelitian ini menggunakan sifat deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul lalu dianalisis dan kemudian didefinisikan sehingga mudah untuk difahami oleh orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena mengenai implementasi bimbingan agama Islam dalam

¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 4.

mengembangkan solidaritas sosial (studi kasus pada majelis ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah).

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah 2 orang ustadz yang membina di majelis ta'lim, yakni Ustadz Muhammad Radio dan Ustadz Andi (dipilih sebagai sumber data primer karena mereka merupakan pembina utama yang memiliki peran strategis dalam majelis ta'lim. Sebagai pemimpin spiritual dan pendidik, mereka memiliki pemahaman mendalam tentang visi, misi, metode pembelajaran, serta dinamika yang terjadi dalam majelis. Perspektif mereka sangat penting untuk memahami aspek kepemimpinan, pengelolaan, dan arah pengembangan majelis ta'lim) dan 5 anggota majelis ta'lim, yakni Ibu Nurhidayati, Ibu Ngatinem, Ibu Aminul Istiqomah, Ibu Yunita, dan Ibu Sulistiawati (dipilih karena mereka adalah partisipan aktif yang mengalami langsung proses pembelajaran dan kegiatan pada Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekundernya yaitu dokumentasi yang terkait dengan objek penelitian ini dan buku-buku yang ada di perpustakaan yang relevan dengan judul penelitian ini, seperti Bimbingan dan Konseling

Islam, Sosiologi Sebagai Pengantar, Tradisi Aliran dalam Sosiologi, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam, yaitu dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara mendalam sehingga data-data yang dibutuhkan dapat terkumpul. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik semi terstruktur, yaitu teknik wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, namun pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi di lapangan.²

Perolehan data yang akurat dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara dengan para narasumber yang akan diambil dari ustadz dan anggota majelis ta'lim yang ada di Kampung Gaya Baru VI guna memperoleh informasi atau hasil yang lebih jelas berkaitan dengan implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas

²K. R. Soegijono, "Wawancara sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data," *Media Litbangkes* 3, no. 1 (1993): 20.

sosial (studi kasus pada majelis ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah).

2. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, yaitu peneliti melakukan peninjauan dan pengamatan kepada anggota majelis ta'lim Kampung Gaya Baru VI sebagai objek penelitian dan melihat kondisi aktivitas bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh para ustadz. Dalam observasi ini peneliti hanya sebagai pengamat tanpa berpartisipasi secara aktif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu jenis pengumpulan data yang dapat dihasilkan melalui dokumen bisa berbentuk catatan harian, foto kegiatan, arsip, jurnal kegiatan, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi dilakukan guna untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan gambaran-gambaran umum majelis ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah dan data-data terkait implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial pada anggota majelis ta'lim tersebut.

D. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik Triangulasi dalam menjaga keakuratan dan mendapatkan keabsahan data. Sehingga data yang peneliti sajikan dalam penelitian ini adalah data yang valid, pasti dan akurat. Teknik triangulasi adalah teknik dalam pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain dari data yang diperoleh dari objek penelitian.³ Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data dan triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah data dengan memilah-milah data penting yang dapat dikelola kemudian diputuskan untuk dijadikan hasil dari sebuah penelitian. Analisis data kualitatif yang dilakukan secara intraktif serta berlangsungnya secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh *falied*.

Menurut M.B. Milles dan A.M. Huberman mengungkapkan bahwa dalam proses analisis data memiliki langkah-langkah sebagai berikut:⁴

1. Reduksi Data

Yang dimaksud mereduksi data dalam penelitian adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori dan pemusatan perhatian. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 243.

⁴Sugiyono, 245 .

selanjutnya, proses ini berlangsung selama penelitian ini dan dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.

2. Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan berupa teks naratif. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori dan kelompok-kelompok. Kemudian melakukan display data secara sistematis agar lebih mudah dipahami interaksi antara bagian-bagiannya. Dalam proses ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

Melalui penyajian data tersebut, maka data-data tersebut dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang ditetapkan sesuai dengan tema inti terkait implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam teknik analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Jika sudah melakukan reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir dari analisis data yaitu menyimpulkan hasil dari data-data yang diperoleh peneliti tentang bagaimana implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah

1. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim

Berdasarkan hasil analisis dari observasi yang dilakukan peneliti, masyarakat Kampung Gaya Baru VI memiliki keberagaman paham dan aliran keagamaan yang berkembang seiring dengan meningkatnya pengetahuan agama di kalangan penduduk. Meskipun demikian, pluralitas pemahaman keagamaan ini justru menimbulkan tantangan tersendiri, terutama di kalangan ibu-ibu muda yang cenderung kesulitan dalam memahami dan menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan paham tersebut. Rendahnya partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, merupakan salah satu indikasi dari permasalahan ini.¹

Ketidakmampuan dalam membangun pemahaman bersama dan sikap toleransi terhadap keberagaman aliran keagamaan tersebut berdampak nyata terhadap solidaritas sosial di masyarakat, khususnya di kalangan ibu-ibu. Akibatnya, nilai-nilai sosial yang fundamental seperti kepedulian terhadap sesama, semangat gotong royong, dan empati sosial tidak dapat berfungsi secara optimal. Fenomena ini menunjukkan adanya

¹ M. Radio, *Hasil Wawancara Dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

korelasi antara tingkat toleransi keagamaan dengan kualitas kohesi sosial di Kampung Gaya Baru VI.²

Seiring dengan pengamatan terhadap dinamika kehidupan beragama di Kampung Gaya Baru VI, terdapat kebutuhan mendesak akan wadah pendidikan keagamaan yang khusus melayani kaum ibu. Berdasarkan aspirasi beberapa warga yang mengharapkan terbentuknya lembaga pendidikan Islam yang dapat menjangkau ibu-ibu rumah tangga, muncul gagasan untuk menciptakan forum pembelajaran agama. Tujuannya adalah memperkuat kohesivitas sosial di kalangan ibu-ibu muda serta memperdalam pemahaman keagamaan mereka. Mengingat sebagian besar ibu-ibu disibukkan dengan rutinitas rumah tangga dan hanya sedikit yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan, maka pada tahun 1999 dibentuklah Majelis Ta'lim Ibu-Ibu Kampung Gaya Baru VI sebagai solusi untuk menjawab kebutuhan tersebut.³

Majelis Ta'lim ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pendidikan bagi para ibu rumah tangga, tetapi juga menjadi media pemersatu yang efektif di tengah keberagaman. Lembaga ini mampu menyatukan berbagai perbedaan dalam satu komunitas dengan Islam sebagai landasan kebersamaan. Sebagaimana diketahui, majelis ta'lim memiliki fungsi penting dalam membangun ukhuwah atau persaudaraan.

² M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

³ M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

Konsep ukhuwah mencakup kesamaan unsur yang dimiliki manusia, yang menimbulkan ikatan emosional, kesamaan rasa, dan perasaan senasib. Berdasarkan kriterianya, ukhuwah dapat dibagi menjadi empat jenis:

- a. Ukhuwah Ubudiyah: Persaudaraan yang berlandaskan ketundukan kepada Allah
- b. Ukhuwah Insaniyah: Persaudaraan universal yang mengikat seluruh manusia sebagai keturunan dari nenek moyang yang sama
- c. Ukhuwah Wathaniyah wa Nasab: Persaudaraan yang berdasarkan kesamaan keturunan dan kebangsaan
- d. Ukhuwah Fi al-Din al-Islam: Persaudaraan yang berlandaskan kesamaan dalam keimanan Islam

Melalui majelis ta'lim, keempat jenis persaudaraan ini dapat dipupuk dan dikembangkan, sehingga menciptakan ikatan sosial yang harmonis dan bermakna.

2. Visi dan Misi Majelis Ta'lim

Dalam struktur organisasi, baik yang bersifat formal maupun non-formal, keberadaan visi, misi, dan tujuan merupakan komponen esensial. Majelis ta'lim Ibu-Ibu Kampung Gaya Baru VI yang terbentuk dari kesadaran kolektif masyarakat terhadap kebutuhan spiritual keagamaan telah menetapkan visi dan misi sebagai berikut:

"Membentuk komunitas jamaah yang memiliki pemahaman mendalam dalam bidang agama, dengan menumbuhkembangkan

semangat *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan), meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, serta membina kepribadian wanita shalehah dalam kehidupan sehari-hari."⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa Majelis Ta'lim Ibu-ibu Kampung Gaya Baru VI memiliki orientasi yang jelas untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas organisasi. Seluruh program dan kegiatan yang diselenggarakan senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan, dengan harapan dapat mewujudkan komunitas wanita yang bertakwa dan berkontribusi positif dalam lingkungan sosial mereka.

Majelis Ta'lim Ibu-ibu Kampung Gaya Baru VI memiliki tujuan strategis untuk menumbuhkan semangat *fastabiqul khairat* di antara anggotanya. Prinsip berlomba-lomba dalam kebaikan ini diterapkan tanpa memandang status sosial, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, majelis ini berperan sebagai wadah dakwah yang menjembatani anggota dengan masyarakat luas, memberikan teladan konkret tentang kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama. Melalui pendekatan ini, terbentuk solidaritas sosial yang kuat dan sikap saling menghargai terhadap keberagaman, yang pada akhirnya menciptakan kerukunan dan kohesivitas baik di internal majelis maupun dalam konteks kemasyarakatan yang lebih luas.

⁴ Andi, *Hasil Wawancara Dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

Aspek peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT juga menjadi fokus utama Majelis Ta'lim ini. Terdapat harapan transformatif yang berjenjang yakni mengajak yang belum menjalankan syariat untuk mulai melaksanakannya, mendorong yang kurang taat menjadi lebih taat, dan memotivasi yang sudah taat untuk mencapai tingkat ketakwaan yang lebih tinggi dalam menjalankan ajaran Islam.

Dalam implementasinya, Majelis Ta'lim Ibu-ibu menyelenggarakan berbagai bentuk pengajian dan ritual keagamaan yang bertujuan meningkatkan intensitas keberagamaan anggotanya. Program-program tersebut mencakup pembelajaran mendalam tentang ajaran Islam dan peningkatan literasi Al-Qur'an melalui kegiatan baca tulis berdasarkan kaidah tajwid. Aktivitas ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran spiritual anggota, tidak hanya dalam kemampuan membaca dan melafalkan Al-Qur'an, tetapi juga dalam pengamalan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara komprehensif, Majelis Ta'lim ini berupaya membentuk anggotanya menjadi muslimah yang sholehah, yaitu pribadi yang menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mampu menunaikan tanggung jawab serta memahami hak dan kewajibannya dalam lingkup keluarga dan rumah tangga. Di samping itu, majelis ini juga membekali anggotanya untuk menjadi pribadi yang dapat menjaga keharmonisan dan memiliki kepekaan sosial tinggi dalam bertetangga, diwujudkan melalui sikap tolong-menolong tanpa diskriminasi, dengan

berpedoman pada ajaran Islam yang telah dipelajari dan dipahami secara mendalam.

3. Kegiatan-Kegiatan Majelis Ta'lim

Kegiatan dalam Majelis Ta'lim Ibu-ibu Kampung Gaya Baru VI terbagi menjadi beberapa klasifikasi, di antaranya:⁵

a. Kegiatan Berkala Mingguan

Kegiatan ini dilaksanakan secara teratur satu minggu sekali pada hari Jumat pukul 13.00 WIB. Pengajian tersebut mencakup pembelajaran materi fikih seperti tata cara shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah lainnya. Dalam rangka memperkuat keimanan kepada Allah SWT, materi ketuhanan disampaikan melalui pembelajaran tauhid dan aspek akidah lainnya. Pengajian ini diselenggarakan secara bergantian di kediaman para anggota dengan pembimbing dari tokoh agama setempat di Kampung Gaya Baru VI.

Selain itu, terdapat pula kegiatan anggota majelis ta'lim yang dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 20.00 WIB berupa latihan hadroh. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi ibu-ibu yang berminat mempelajari seni musik islami dengan alat musik hadroh. Program ini dirancang untuk menarik minat ibu-ibu di Kampung Gaya Baru VI terhadap aktivitas keagamaan melalui pendekatan seni. Dari inisiatif ini, terbentuklah grup seni musik hadroh "Al-Hidayah" yang berada di bawah naungan Majelis Ta'lim Ibu-ibu Kampung Gaya Baru VI.

⁵ Nurhidayati, *Hasil Wawancara Dengan Anggota Majelis Ta'lim*, 20 April 2025.

Sebagai wujud kepedulian sosial, majelis ta'lim juga menyelenggarakan kegiatan jimpitan beras yang dilaksanakan setiap minggu bersamaan dengan pengajian rutin. Setiap anggota menyisihkan segenggam beras atau setara dengan nominal tertentu yang kemudian dikumpulkan untuk disalurkan sebagai santunan kepada fakir miskin di sekitar Kampung Gaya Baru VI. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa solidaritas antar anggota, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai berbagi dan peduli terhadap sesama yang kurang mampu.

b. Kegiatan Berkala Bulanan

Majelis ta'lim menyelenggarakan kegiatan rutin bulanan berupa pengajian bersama yang biasanya disebut pengajian ahad wage dan mengundang ustadz sebagai pembicara. Kegiatan ini diformat dalam bentuk ceramah dan diskusi interaktif. Materi yang disampaikan berfokus pada dua aspek utama: pertama, pembahasan akhlak dan moral Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, bertujuan meningkatkan kualitas keberagamaan jamaah; kedua, pembahasan seputar praktik ibadah seperti sholat, puasa, dan zakat sesuai ketentuan fikih dan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadist.

Penyelenggaraan pengajian bulanan ini sepenuhnya dikelola secara mandiri oleh ibu-ibu anggota majelis ta'lim. Mereka mengurus seluruh aspek kegiatan, mulai dari konsumsi, pengadaan pemateri, hingga penentuan tempat pelaksanaan. Pendanaan kegiatan juga

berasal dari kas majelis ta'lim sendiri tanpa bergantung pada pihak luar. Pemateri yang diundang untuk memberikan ceramah umumnya berasal dari Kampung Gaya Baru VI dan daerah sekitarnya.

c. Kegiatan Berkala Tahunan

Majelis ta'lim menyelenggarakan berbagai kegiatan berkala tahunan yang menjadi momentum penting bagi jamaah dan masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan ini umumnya berupa peringatan hari besar Islam seperti Tahun Baru Hijriyah (1 Muharram), Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Isra' Mi'raj.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan tahunan ini dikemas dalam bentuk pengajian akbar yang menghadirkan penceramah dengan kapasitas keilmuan yang lebih komprehensif. Pengajian akbar ini tidak hanya diperuntukkan bagi jamaah tetap majelis ta'lim yang didominasi oleh kaum ibu, melainkan terbuka bagi seluruh umat Islam di wilayah tersebut.

Selain kegiatan yang bersifat pengajian, majelis ta'lim juga menyelenggarakan program sosial berupa pemberian santunan kepada anak yatim piatu dan lansia yang berada di lingkungan sekitar. Program santunan ini rutin dilaksanakan bertepatan dengan peringatan Tahun Baru Hijriyah pada tanggal 1 Muharram sebagai bentuk kepedulian sosial dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Implementasi Bimbingan Agama Islam oleh Para Ustadz

1. Strategi Implementasi Melalui Program Terjadwal

Implementasi bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI dilaksanakan melalui pendekatan sistematis yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan pembangunan solidaritas sosial. Para ustadz menggunakan strategi bertahap yang dimulai dari penguatan fondasi keimanan, dilanjutkan dengan pengamalan ajaran, dan diakhiri dengan implementasi nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

a. Program Mingguan: Fondasi Pembentukan Karakter

Dalam pengajian mingguan setiap hari Jumat, para ustadz menerapkan metode pembelajaran interaktif yang menggabungkan ceramah, diskusi, dan keteladanan. Bapak M. Radio menjelaskan implementasinya: "Kami tidak hanya menyampaikan materi fikih seperti tata cara shalat dan zakat, tetapi selalu mengaitkannya dengan konteks kehidupan bermasyarakat. Misalnya, ketika membahas zakat, kami tekankan bagaimana zakat dapat mempererat hubungan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi di lingkungan kita".⁶

Kegiatan jimpitan beras yang dilaksanakan bersamaan dengan pengajian rutin menjadi laboratorium praktik solidaritas sosial. Para ustadz menggunakan momen ini untuk mengajarkan nilai-nilai berbagi secara langsung. Setiap anggota yang menyisihkan segenggam beras

⁶M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

tidak hanya belajar tentang sedekah, tetapi juga merasakan kepuasan batin ketika bantuan tersebut disalurkan kepada yang membutuhkan.⁷

Latihan hadroh setiap hari Sabtu malam dirancang sebagai media alternatif untuk menarik minat ibu-ibu yang mungkin kurang tertarik dengan pendekatan ceramah konvensional. Melalui seni musik Islami, para ustadz berhasil menciptakan suasana kebersamaan yang lebih santai namun tetap syarat makna spiritual.⁸

b. Program Bulanan: Pendalaman Materi dan Refleksi Bersama

Pengajian ahad wage bulanan menjadi momentum penting untuk evaluasi perkembangan solidaritas sosial. Para ustadz menggunakan format ceramah dan diskusi interaktif untuk membahas kasus-kasus nyata yang terjadi di masyarakat. Bapak Andi menjelaskan: "Dalam pengajian bulanan, kami sering membahas bagaimana menghadapi perbedaan pendapat dalam bertetangga, cara menyelesaikan konflik kecil, dan pentingnya menjaga silaturahmi meski berbeda organisasi keagamaan."⁹

Kemandirian pengelolaan yang diterapkan dalam program bulanan ini sekaligus menjadi sarana pelatihan kepemimpinan bagi ibu-ibu anggota majelis. Mereka belajar berorganisasi dan berkoordinasi dengan berbagai pihak dan semuanya berkontribusi pada penguatan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi.

⁷ Andi, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

⁸ Nurhidayati, *Hasil Wawancara Dengan Anggota Majelis Ta'lim*, 20 April 2025.

⁹ Andi, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

c. Program Tahunan: Manifestasi Solidaritas dalam Skala Luas¹⁰

Pengajian akbar dalam peringatan hari besar Islam menjadi ajang demonstrasi solidaritas yang telah terbangun. Para ustadz memanfaatkan momentum ini untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bagaimana majelis ta'lim telah berhasil menyatukan berbagai elemen masyarakat.

Program santunan kepada anak yatim dan lansia pada setiap 1 Muharram menjadi puncak implementasi nilai-nilai solidaritas yang telah dipelajari sepanjang tahun. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah sosial, tetapi juga sebagai evaluasi sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan telah terinternalisasi dalam diri anggota majelis.

2. Metode Khas Para Ustadz dalam Mengembangkan Solidaritas

a. Metode Langsung¹¹

1) Ceramah

Para ustadz mengadakan ceramah yang secara langsung membahas tema-tema solidaritas sosial, ukhuwah Islamiyah, dan gotong royong. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

2) Dialog Terbuka dan Diskusi Kelompok

Ustadz mengadakan sesi tanya jawab terbuka di mana jamaah dapat langsung bertanya tentang permasalahan sosial yang

¹⁰ Andi, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025

¹¹ M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025

mereka hadapi. Metode ini memungkinkan penyelesaian konflik atau kesalahpahaman secara langsung dengan bimbingan agama Islam.

b. Metode Tidak Langsung¹²

1) Metode Cerita Kisah

Bapak Andi menggunakan pendekatan cerita dengan mengambil kisah-kisah dari kitab dan mengaitkannya dengan kondisi aktual masyarakat. "Ketika menceritakan kisah persaudaraan para sahabat Nabi, saya selalu kaitkan dengan kondisi kita di Kampung Gaya Baru VI. Bagaimana seharusnya hubungan antara ibu-ibu NU dan LDII, misalnya," jelasnya.

2) Integrasi dalam Materi Pengajian Rutin

Ustadz menyisipkan pesan-pesan tentang solidaritas dalam setiap materi pengajian rutin, baik dalam tafsir, hadits, maupun fiqh. Pesan ini disampaikan secara halus tanpa terkesan menggurui atau memaksa.

3) Pembentukan Kegiatan Sosial Bersama

Ustadz menginisiasi kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial, santunan anak yatim, atau gotong royong yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa membedakan latar belakang organisasi keagamaan mereka.

¹² Andi, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025

4) Pendekatan Budaya Lokal

Ustadz memanfaatkan tradisi dan budaya lokal yang sudah mengakar sebagai media untuk memperkuat solidaritas. Misalnya, melalui kenduri, selamatan, atau tradisi gotong royong yang sudah ada di masyarakat.

5) Keteladanan dalam Kehidupan Sehari-hari

Tanpa perlu pengumuman khusus, ustadz menunjukkan sikap inklusif dalam pergaulan sehari-hari, berteman dengan semua kalangan, dan tidak menunjukkan preferensi terhadap kelompok tertentu dalam interaksi sosial.

3. Dinamika dan Fluktuasi Perkembangan Solidaritas Sosial¹³

a. Fase Awal Pembentukan (1999-2002): Tantangan dan Resistensi

1) Periode Skeptisisme Awal

Pada tahun-tahun pertama pembentukan majelis ta'lim, solidaritas sosial mengalami perkembangan yang lambat dan penuh tantangan. Berdasarkan pengamatan Bapak M. Radio, "Tahun 1999-2000 adalah masa yang paling sulit. Banyak ibu-ibu yang masih ragu untuk bergabung karena takut dicap berpihak pada kelompok keagamaan tertentu."

Kehadiran dalam pengajian mingguan pada periode ini sangat fluktuatif. Kadang hanya 7-10 orang yang hadir, terutama ketika isu perbedaan paham keagamaan memanasi di masyarakat.

¹³ M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025

Para ustadz harus bekerja ekstra keras untuk meyakinkan bahwa majelis ta'lim adalah wadah netral yang tidak memihak organisasi tertentu.

2) Konflik Internal dan Solusinya

Pada tahun 2001, terjadi ketegangan internal ketika beberapa anggota dari kelompok LDII merasa bahwa materi yang disampaikan terlalu condong ke pemahaman NU. Hal ini menyebabkan beberapa anggota memilih untuk tidak hadir selama 2-3 bulan.

Para ustadz merespons situasi ini dengan mengadakan pertemuan khusus dan menyepakati untuk menggunakan sumber rujukan yang lebih universal, seperti Al-Qur'an dan Hadits Shahih, serta menghindari pembahasan yang terlalu teknis tentang khilafiyah (perbedaan pendapat) antar mazhab.

b. Fase Konsolidasi (2003-2007): Stabilisasi dan Penguatan

1) Periode Penerimaan Bertahap

Memasuki tahun 2003, solidaritas sosial mulai menunjukkan tren positif yang stabil. Ibu Ngatinem yang awalnya skeptis mulai aktif berpartisipasi: "Setelah tiga tahun mengamati, saya melihat bahwa kegiatan di majelis ta'lim memang fokus pada kebaikan bersama, bukan untuk kelompok tertentu."¹⁴

¹⁴ Ngatinem, *Hasil Wawancara dengan Anggota Majelis Ta'lim*, 20 April 2025

Jumlah kehadiran dalam pengajian mingguan mulai stabil di angka 15-20 orang. Program jimpitan beras yang awalnya hanya mengumpulkan 2-3 kg per minggu, meningkat menjadi 7-10 kg, menunjukkan peningkatan partisipasi dan kepedulian sosial.

2) Munculnya Inisiatif Spontan

Pada periode ini mulai muncul inisiatif-inisiatif spontan dari anggota majelis untuk membantu sesama. Ketika ada masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi karena suaminya sakit, anggota majelis secara swadaya mengumpulkan bantuan tanpa harus menunggu instruksi dari pengurus.

c. Fase Pengembangan (2008-2015): Ekspansi dan Diversifikasi

1) Periode Pertumbuhan Eksponensial

Solidaritas sosial mengalami perkembangan pesat pada periode ini. Jumlah anggota aktif meningkat dari 20 menjadi 35-40 orang. Program-program sosial mulai beragam, tidak hanya terbatas pada jimpitan beras, tetapi juga bantuan untuk biaya renovasi rumah ibadah.

Grup hadroh "Al-Hidayah" yang terbentuk pada periode ini menjadi daya tarik tersendiri dan berhasil menarik ibu-ibu yang sebelumnya kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan konvensional.

2) Tantangan Manajemen Pertumbuhan

Namun, pertumbuhan pesat ini juga membawa tantangan baru. Pada tahun 2012, terjadi kesalahpahaman dalam pengelolaan dana sosial yang menyebabkan ketegangan internal selama beberapa bulan. Beberapa anggota mempertanyakan transparansi penggunaan dana dan meminta audit internal.

Para ustadz dan pengurus merespons dengan membentuk sistem pelaporan keuangan yang lebih transparan dan melibatkan lebih banyak anggota dalam pengambilan keputusan finansial.

d. Fase Maturasi (2016-2024): Konsolidasi dan Sustainability

1) Stabilitas dengan Fluktuasi Musiman

Pada periode ini, solidaritas sosial mencapai kematangan dengan tingkat stabilitas yang tinggi. Namun, tetap terjadi fluktuasi yang bersifat musiman. Menjelang bulan Ramadhan dan Idul Fitri, partisipasi biasanya meningkat drastis karena banyak kegiatan khusus. Sebaliknya, pada musim tanam padi (puncak musim sibuk pertanian), kehadiran dalam kegiatan rutin cenderung menurun.

"Kami sudah memahami pola ini dan menyesuaikan program kami," jelas Bapak M. Radio. "Pada musim sibuk pertanian, kami kurangi frekuensi kegiatan dan fokus pada program-program yang fleksibel."¹⁵

¹⁵ M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025

e. Fase Solidaritas yang Stabil (2023-sekarang): Kebersamaan yang Sudah Mengakar

1) Solidaritas yang Sudah Menjadi Kebiasaan

Sekarang ini, rasa kebersamaan dan saling tolong-menolong sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di kampung. Jimpitan beras berjalan lancar setiap minggu tanpa harus diingatkan lagi. Ibu-ibu dengan sendirinya datang ke pengajian sambil membawa beras. Kehadiran dalam kegiatan rutin juga stabil.

Ketika ada warga yang sakit atau punya hajatan, bantuan datang dengan sendirinya tanpa perlu diminta. "Sekarang sudah tidak perlu mengorganisir lagi, semua berjalan otomatis karena sudah menjadi kebiasaan."¹⁶

2) Program yang Berjalan Lancar dan Teratur

Semua program bantuan sosial berjalan dengan stabil. Jimpitan beras rutin mengumpulkan 8-10 kg setiap minggu. Program santunan anak yatim dan lansia setiap 1 Muharram selalu berhasil terlaksana dengan baik. Hadroh "Al-Hidayah" tetap aktif berlatih dan sering diminta tampil di acara kampung.

Yang paling membanggakan, tidak pernah ada konflik atau masalah serius dalam pengelolaan kegiatan. Semua anggota sudah paham tugas masing-masing dan berjalan dengan kompak.

¹⁶ Andi, Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim, 19 April 2025

Transparansi keuangan juga sudah menjadi kebiasaan, setiap bulan ada laporan sederhana yang disampaikan.

3) Tantangan Kecil yang Mudah Diatasi

Tantangan yang dihadapi sekarang lebih ringan dibanding dulu. Sesekali ada anggota baru yang butuh waktu untuk menyesuaikan diri, tapi biasanya cepat merasa nyaman karena disambut dengan baik. Ada juga masa-masa tertentu seperti musim panen di mana kehadiran sedikit berkurang, tapi ini sudah dipahami dan diterima semua orang.

"Alhamdulillah, sekarang majelis ta'lim kami sudah berjalan dengan damai dan stabil. Tidak ada drama atau masalah besar. Semua fokus pada ibadah dan saling membantu".¹⁷

C. Analisis Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial (Studi Kasus pada Anggota Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah)

Dalam pandangan Emile Durkheim, solidaritas dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi relasional antara individu atau kelompok yang berlandaskan pada sentimen moral dan keyakinan kolektif, yang kemudian diperkuat melalui pengalaman emosional bersama.¹⁸

¹⁷ M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025

¹⁸ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*, 99.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Radio sebagai tokoh agama, terdapat perbedaan nyata pada kondisi solidaritas sosial di kalangan ibu-ibu sebelum dan sesudah terbentuknya majelis ta'lim.

Sebelum adanya majelis ta'lim, ibu-ibu di Kampung Gaya Baru VI mengalami kendala dalam bersosialisasi karena mayoritas merupakan ibu rumah tangga dengan anak-anak yang masih kecil, serta perbedaan paham ormas keagamaan antara kelompok Nahdlatul Ulama dan LDII yang menciptakan jarak sosial. Solidaritas sosial pada masa itu terbilang rendah, terlihat dari minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan kurangnya rasa empati antarwarga.¹⁹

Namun, setelah terbentuknya majelis ta'lim ibu-ibu, terjadi perubahan positif dalam dinamika sosial di Kampung Gaya Baru VI. Bapak M. Radio menyatakan bahwa saat ini ibu-ibu telah menunjukkan solidaritas yang lebih baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Mereka mulai aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat, tidak lagi mengedepankan ego terkait perbedaan paham keagamaan atau organisasi kemasyarakatan.²⁰

Peningkatan solidaritas sosial ini merupakan hasil dari implementasi bimbingan agama Islam yang sistematis dan komprehensif oleh para ustadz. Para ustadz menerapkan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada

¹⁹ M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

²⁰ Andi, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada transformasi perilaku dan pembentukan karakter sosial yang Islami.²¹

Keistiqamahan para ustadz majelis ta'lim dalam membimbing, membina, dan mengarahkan masyarakat melalui proses bimbingan agama Islam telah menghasilkan perubahan yang lebih baik. Perubahan ini tidak hanya terjadi dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam aspek sosial, yaitu berkembang dan meningkatnya solidaritas sosial pada masyarakat, khususnya di kalangan ibu-ibu anggota majelis ta'lim di Kampung Gaya Baru VI.²²

Para ustadz berhasil mengintegrasikan pembelajaran agama dengan aktivitas sosial kemasyarakatan secara natural. Mereka tidak memisahkan antara pemahaman teori agama dengan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap materi yang disampaikan selalu dikaitkan dengan aplikasi praktis dalam interaksi sosial, sehingga jamaah memahami bahwa beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Salah satu keberhasilan penting implementasi bimbingan agama Islam adalah kemampuan para ustadz dalam membangun kesadaran kolektif yang melampaui sekat-sekat organisasi keagamaan. Para ustadz secara konsisten menekankan nilai-nilai universal Islam yang menjadi kesamaan semua kelompok, seperti pentingnya tolong-menolong, berbagi dengan sesama, dan membangun masyarakat yang harmonis. Pendekatan ini berhasil menciptakan

²¹ Andi, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

²² Sulistiawati, *Hasil Wawancara dengan Anggota Majelis Ta'lim*, 29 Mei 2025

identitas kolektif baru sebagai "ibu-ibu majelis ta'lim Kampung Gaya Baru VI" yang melampaui identitas organisasi keagamaan asal mereka.

Para ustadz memahami bahwa solidaritas sosial yang berkelanjutan harus dibangun atas fondasi spiritual yang kuat. Implementasi bimbingan selalu dimulai dengan penguatan aqidah dan keyakinan kepada Allah SWT sebagai landasan utama. Bapak Andi menekankan pentingnya meyakinkan jamaah untuk berpegang teguh pada ajaran Islam sebelum mengajarkan aplikasi praktisnya. Pendekatan ini memastikan bahwa solidaritas yang terbangun bukan hanya berdasarkan kepentingan praktis, tetapi dilandasi nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Keberhasilan implementasi bimbingan tidak terlepas dari konsistensi dan keistiqomahan para ustadz dalam membimbing, membina, dan mengarahkan masyarakat. Para ustadz berkomitmen untuk memberikan bimbingan secara kontinyu, memahami bahwa transformasi sosial membutuhkan waktu dan proses yang berkelanjutan. Konsistensi ini menciptakan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan memungkinkan perubahan yang gradual namun mendalam.

Hasil yang dapat diamati saat ini adalah terbangunnya kondisi emosional yang sama di antara ibu-ibu di Kampung Gaya Baru VI, baik dalam suka maupun duka. Ikatan emosional ini mendorong sikap saling menghargai, toleransi, dan tolong-menolong ketika salah satu anggota mengalami kesulitan, serta berbagi kebahagiaan antar warga. Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep solidaritas sosial yang meliputi gotong

royong dan kerja sama, yang pada dasarnya merupakan manifestasi kepedulian dan perasaan dalam kelompok sosial yang terbentuk karena adanya kepentingan bersama.

Keseluruhan implementasi bimbingan agama Islam yang telah diuraikan menunjukkan keterkaitan sistematis dengan teori-teori bimbingan agama Islam dan sosiologi, dimana transformasi yang terjadi merupakan hasil dari sinergi antara metode yang tepat, tahapan yang sistematis, dan komitmen para ustadz dalam memfasilitasi pembentukan solidaritas sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Bimbingan agama Islam sebagai sebuah sistem pembinaan spiritual memiliki keterkaitan yang erat dengan metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaannya. Efektivitas bimbingan agama Islam tidak hanya bergantung pada substansi ajaran yang disampaikan, tetapi juga pada ketepatan pemilihan metode yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi sosial masyarakat yang menjadi sasaran.

Menurut pandangan Ainur Rohim Faqih, bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat menjalani kehidupan selaras dengan ketentuan Allah SWT, sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²³

Bimbingan agama Islam yang diimplementasikan melalui majelis ta'lim berfungsi memperkuat kehidupan beragama dan membangun solidaritas antarwarga. Aktivitas ini bertujuan menciptakan lingkungan masyarakat yang

²³ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 4.

harmonis, rukun, dan saling menghargai perbedaan pendapat. Lebih jauh, kegiatan ini juga menumbuhkan sikap toleransi dan kepedulian tinggi melalui pengembangan solidaritas sosial dalam interaksi bermasyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Andi sebagai tokoh agama Kampung Gaya Baru VI, kehadiran majelis ta'lim ibu-ibu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, khususnya ibu-ibu di kampung tersebut. Banyak perubahan positif yang terjadi pada aspek moral dan sikap masyarakat seiring dengan meningkatnya partisipasi dalam majelis ta'lim. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya semangat gotong royong dan kerja sama dalam kegiatan sosial tanpa memandang perbedaan status atau pemahaman keagamaan.

Yang sangat nyata dalam transformasi ini adalah kemampuan anggota majelis ta'lim dalam menjaga solidaritas sosial meskipun terdapat perbedaan paham organisasi keagamaan antara kelompok NU dan LDII. Toleransi yang baik ini terwujud dalam partisipasi inklusif, fokus pada kesamaan fundamental, kerjasama lintas kelompok, dan mediasi bijaksana yang dilakukan para ustadz.

Metode-metode yang diterapkan di majelis ta'lim disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Bapak M. Radio menggunakan metode ceramah dengan memberikan nasihat-nasihat kepada jamaah, serta turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.²⁴ Sementara Bapak Andi menerapkan penyampaian kitab secara perlahan dengan bahasa yang mudah dipahami,

²⁴ M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

terkadang melalui cerita, sambil memberikan keteladanan yang baik.²⁵ Kombinasi metode-metode tersebut terbukti efektif dalam membimbing jamaah untuk mengembangkan solidaritas sosial.

Bapak Andi mengungkapkan apresiasinya terhadap keberadaan majelis ta'lim ini karena mampu mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan damai meskipun terdapat perbedaan pendapat. Ia menekankan bahwa perbedaan adalah keniscayaan dalam kehidupan sosial, namun melalui pendekatan bimbingan agama Islam yang bervariasi, masyarakat, khususnya ibu-ibu, dapat memahami ilmu agama sekaligus belajar menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat menjadi lebih harmonis dengan adanya sikap saling menghargai, memahami, toleransi, tolong-menolong, dan kerja sama.²⁶

Temuan serupa juga disampaikan oleh Ibu Ngatinem dalam pernyataannya:

“Keberadaan Majelis Ta'lim untuk ibu-ibu menjadi berkah tersendiri bagi saya yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman agama. Sebelumnya, keinginan untuk mendalami ilmu agama terhalang oleh rasa kurang percaya diri. Terbentuknya majelis khusus ibu-ibu ini memberi saya kesempatan untuk belajar tanpa rasa minder. Dengan mengikuti kajian secara rutin, kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman agama saya meningkat secara bertahap. Lebih dari itu, fokus majelis pada kegiatan sosial

²⁵ Andi, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025

²⁶ Andi, *Hasil Wawancara Dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

kemasyarakatan sangat sesuai dengan minat saya, sehingga memungkinkan saya berkontribusi aktif dalam berbagai aktivitas bermasyarakat.²⁷

Perubahan nyata sebagai dampak bimbingan keagamaan Islam dan aktivitas Majelis Ta'lim juga disampaikan oleh Ibu Nurhidayati dalam pernyataannya:

"Kehadiran Majelis Ta'lim untuk ibu-ibu merupakan berkah tersendiri bagi saya, mengingat keterbatasan pemahaman saya dalam ilmu agama. Hal ini mendorong saya untuk mengikuti berbagai kajian yang diselenggarakan oleh Majelis Ta'lim tersebut. Sesungguhnya, keinginan untuk memperdalam ilmu agama sudah lama ada, namun saya terkendala oleh rasa kurang percaya diri. Dengan dibentuknya Majelis Ta'lim khusus ibu-ibu, saya langsung termotivasi untuk berpartisipasi dan secara konsisten mengikuti setiap kegiatannya. Hasilnya, secara bertahap saya mulai memahami ilmu agama dan mampu membaca Al-Qur'an. Selain itu, Majelis Ta'lim ini juga menekankan pada aktivitas sosial kemasyarakatan, sehingga memungkinkan saya untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan bermasyarakat, yang sejalan dengan ketertarikan saya pada aktivitas sosial yang melibatkan interaksi dengan masyarakat."²⁸

Ibu Aminul Istiqomah menyampaikan transformasi dalam dirinya setelah aktif mengikuti kajian dan bimbingan di majelis ta'lim. Beliau menuturkan, "Sebelumnya saya dengan partisipasi yang minim dalam kegiatan kemasyarakatan. Namun, berkat arahan dan materi bimbingan dari

²⁷ Ngatinem, *Hasil Wawancara Dengan Anggota Majelis Ta'lim*, 20 April 2025.

²⁸ Nurhidayati, *Hasil Wawancara Dengan Anggota Majelis Ta'lim*, 20 April 2025.

para ustadz di majelis ta'lim ibu-ibu, kesadaran saya tentang pentingnya hidup bermasyarakat semakin meningkat. Saya belajar mengendalikan ego, juga berkontribusi dalam aktivitas masyarakat untuk kemajuan kampung ini. Materi-materi yang diberikan secara bertahap kami pahami, dan penyampaian yang menyentuh hati membuat saya menyadari bahwa hidup ini adalah tentang kebersamaan dengan masyarakat, bukan individualisme. Pada akhirnya, ketika kita mengalami kesulitan, tetangga dan masyarakat sekitar lah yang akan membantu kita."²⁹

Berdasarkan berbagai testimoni yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan majelis ta'lim dengan program bimbingan agama Islamnya terbukti efektif dalam mengembangkan solidaritas sosial di kalangan ibu-ibu sebagai anggotanya. Perubahan positif tidak hanya dirasakan oleh para anggota majelis ta'lim, tetapi juga oleh masyarakat sekitar. Bimbingan yang dilaksanakan oleh majelis ta'lim ibu-ibu ini berhasil mengatasi permasalahan yang dialami sebagian warga Kampung Gaya Baru VI, khususnya ibu-ibu yang sebelumnya kesulitan menerima keberagaman dalam masyarakat, memiliki toleransi yang rendah, serta kurang aktif dalam kegiatan gotong royong dan tolong-menolong karena perbedaan latar belakang pemahaman agama.

Perubahan nyata lainnya terlihat pada peningkatan pemahaman keagamaan yang jauh lebih baik dibandingkan sebelum terbentuknya majelis ta'lim ibu-ibu. Masyarakat, khususnya ibu-ibu yang sebelumnya belum

²⁹ Aminul Istiqomah, *Hasil Wawancara Dengan Anggota Majelis Ta'lim*, 20 April 2025.

mampu membaca huruf hijaiyah dan Al-Qur'an, secara bertahap mulai menguasai kemampuan tersebut. Selain itu, berbagai materi seperti kajian fikih, pembelajaran sholat, syariah, tauhid, dan materi lainnya dapat dipahami dan diimplementasikan oleh para ibu muda. Mereka tidak hanya memahami materi bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh para ustadz, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan melalui berbagai kegiatan yang mereka lakukan, seperti sholat berjamaah di musholla dan masjid, berbagi sedekah kepada yang tertimpa musibah, bersedekah kepada anak yatim piatu di lingkungan sekitar, menumbuhkan sikap toleransi meskipun terdapat perbedaan pendapat atau pemahaman keagamaan, serta aktif dalam kegiatan tolong-menolong dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰

Pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim bagi ibu-ibu selalu didasarkan pada hasil musyawarah antara pengurus dan beberapa anggota. Hal ini dimaksudkan agar jadwal kegiatan tidak mengganggu rutinitas sehari-hari para anggota di luar kegiatan majelis ta'lim.

Dalam memberikan bimbingan kepada individu maupun kelompok yang menghadapi permasalahan, pendekatan yang digunakan senantiasa berlandaskan pada ajaran Islam. Agama memiliki peran fundamental sebagai pedoman hidup setiap individu, demikian pula dalam konteks kelompok yang harus memiliki tujuan jelas beserta kontribusi yang dapat diberikan kepada anggotanya. Kontribusi tersebut diharapkan sejalan dengan tujuan pribadi

³⁰ Andi, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

masing-masing anggota. Berdasarkan pemahaman ini, dilakukanlah proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat melalui bimbingan agama Islam kepada majelis ta'lim ibu-ibu di Kampung Gaya Baru VI.³¹

Implementasi bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Kampung Gaya Baru VI menunjukkan keragaman metode yang sejalan dengan teori-teori bimbingan agama Islam. Metode yang diterapkan dapat dikategorikan ke dalam dua pendekatan utama, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung meliputi ceramah dan nasihat, diskusi interaktif, serta keteladanan ustadz yang mencerminkan implementasi metode individual, dialog, dan modeling dalam teori bimbingan agama Islam. Sementara itu, metode tidak langsung mencakup kegiatan sosial, latihan hadroh, dan program lainnya yang merepresentasikan praktik langsung nilai-nilai Islam.

Keberagaman metode ini sejalan dengan pandangan Ainur Rohim Faqih tentang pentingnya pendekatan holistik dalam bimbingan agama Islam. Kombinasi kedua metode tersebut berhasil mengembangkan aspek kognitif melalui peningkatan pengetahuan agama, aspek afektif melalui pembentukan nilai-nilai Islami, dan aspek psikomotorik melalui praktik ibadah dan aktivitas sosial. Keberhasilan pendekatan holistik ini kemudian tercermin dalam fungsi-fungsi bimbingan yang dijalankan oleh majelis ta'lim.

³¹ M. Radio, *Hasil Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim*, 19 April 2025.

Berdasarkan teori konseling dan bimbingan, majelis ta'lim menjalankan empat fungsi utama yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Fungsi preventif berperan mencegah konflik sosial akibat perbedaan paham keagamaan antara kelompok NU dan LDII, sementara fungsi kuratif mengatasi masalah yang telah ada seperti rendahnya toleransi dan minimnya partisipasi kemasyarakatan. Fungsi developmental kemudian mengembangkan potensi ibu-ibu dalam aspek keagamaan dan sosial, sedangkan fungsi preservatif memelihara nilai-nilai Islam dari tantangan modernitas dan globalisasi. Keempat fungsi ini bekerja secara sinergis dalam membentuk solidaritas sosial yang kuat di antara anggota majelis ta'lim.

Solidaritas yang terbangun dapat dipahami melalui perspektif teori sosiologi yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Dalam pandangan Durkheim, solidaritas yang terbentuk menunjukkan karakteristik dominan solidaritas mekanik, dimana ikatan sosial terbentuk atas dasar kesamaan nilai, kepercayaan, dan praktik keagamaan. Namun, observasi yang lebih mendalam juga mengungkapkan adanya elemen solidaritas organik melalui pembagian peran dan diferensiasi fungsi dalam organisasi majelis ta'lim.

Solidaritas yang terbangun ini kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk kerjasama yang mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dalam komunitas. Kerjasama asosiatif berkembang melalui bargaining dalam penentuan kegiatan, cooptation berbagai kelompok keagamaan, dan coalition untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, tumbuh pula kerjasama yang mencerminkan semangat gotong royong tradisional dengan karakteristik

spontanitas, kerelaan, dan orientasi pada kebaikan bersama. Kedua bentuk kerjasama ini saling melengkapi dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota majelis ta'lim.

Pembentukan dan pemeliharaan solidaritas sosial ini didukung oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi nilai bersama dalam ajaran Islam yang menjadi landasan fundamental, interaksi intensif melalui pertemuan rutin yang memperkuat ikatan, kepentingan bersama dalam pendidikan agama yang menciptakan pemahaman bersama, dan kepemimpinan efektif para ustadz yang memberikan arah dan inspirasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup tantangan bersama berupa perbedaan paham keagamaan yang perlu diatasi, dukungan tokoh masyarakat yang memberikan penerimaan, dan kondisi sosial anggota sebagai ibu rumah tangga yang membutuhkan wadah pengembangan diri.

Keseluruhan analisis teoritis menunjukkan bahwa implementasi bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Kampung Gaya Baru VI tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman keagamaan sebagai tujuan primer, tetapi juga menghasilkan dampak sekunder yang sangat nyata dalam penguatan solidaritas sosial dan kohesi masyarakat. Pencapaian ini dimungkinkan oleh kombinasi metode yang tepat, pelaksanaan fungsi bimbingan yang komprehensif, dan dukungan dari berbagai faktor internal maupun eksternal yang kondusif bagi terciptanya lingkungan yang harmonis dan produktif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam oleh para ustadz di majelis ta'lim ibu-ibu Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap perkembangan solidaritas sosial. Terjadi perkembangan yang baik dalam interaksi sosial dan rasa kebersamaan di antara para anggota majelis ta'lim setelah mengikuti kegiatan bimbingan tersebut.
2. Implementasi bimbingan agama Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial di Majelis Ta'lim Ibu-ibu Kampung Gaya Baru VI dilakukan secara sistematis melalui pendekatan spiritual dan sosial yang terintegrasi. Para ustadz berperan aktif dalam menyampaikan ajaran Islam secara teoritis dan praktis, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan yang berdampak langsung pada kehidupan bermasyarakat. Metode yang digunakan mencakup pendekatan langsung seperti ceramah, diskusi, dan keteladanan, serta metode tidak langsung melalui kegiatan sosial dan budaya. Proses bimbingan dimulai dengan penguatan aqidah, yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial berbasis nilai-nilai Islam. Hasil dari bimbingan ini terlihat pada meningkatnya rasa kebersamaan, empati,

gotong royong, dan kepedulian sosial di kalangan ibu-ibu majelis ta'lim. Identitas kolektif baru yang inklusif pun terbentuk, melampaui batas organisasi keagamaan masing-masing. Dengan demikian, bimbingan agama Islam terbukti efektif dalam membangun solidaritas sosial yang kuat dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Masyarakat Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah, khususnya anggota Majelis Ta'lim Ibu-ibu, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan kajian keagamaan guna memperdalam pemahaman dan pengetahuan agama yang berfungsi sebagai pondasi spiritual dalam kehidupan dunia dan persiapan akhirat.
2. Pengurus Majelis Ta'lim Ibu-ibu perlu membangun sinergi yang lebih erat dengan komunitas setempat dan tokoh masyarakat dalam menyelenggarakan berbagai program edukatif, termasuk penyuluhan dan bimbingan yang berfokus pada penguatan nilai solidaritas sosial di lingkungan masyarakat.
3. Diperlukan inovasi dan pengembangan dalam metode bimbingan agama Islam dan pendekatan dakwah yang diimplementasikan, sehingga dapat meningkatkan daya tarik serta minat partisipasi, tidak hanya bagi jamaah yang sudah aktif tetapi juga menjangkau masyarakat yang belum bergabung dalam kegiatan Majelis Ta'lim.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S., Aziz. "Agama Dan Solidaritas Sosial Di Era Industri 4.0 Dan Masyarakat 5.0." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (n.d.): 297–300.
- Afriyani, Susi. "Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Solidaritas Pemuda Di Desa Winduaji Paguyangan Brebes." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Amalia, Ria. "Fungsi Majelis At-Thoybah Dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Amalih, Fendi Permana Putra dan Ihwan. "Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Multi Religius Di Desa Polagan Dusun Candi Laok Galis Pamekasan." *El-Waroqoh: Jurnal Ushuludding Dan Filsafat* 7, no. 1 (2023): 121.
- Andi. *Hasil Wawancara Dengan Pembimbing*, 2025.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Dila, Batriatul Alfa. "Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional." *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 58.
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim." *Journal Of Community Development And Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>.
- G.Y. Asih. "Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi." *Jurnal Psikologi UMK: Pitutur* 1, no. 1 (2010): 33–42.
- Hasibuan, Ardiansyah, Cut Rizka, Al Usrah, and M Husen. "Solidaritas Sosial Komunitas Pengemudi Ojek Online (Studi Kasus Ojek Online Marbun Delivery)" 2, no. 4 (2024): 100–102.
- Hasyim, M S. "Metode Dakwah Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung" UIN Raden Intan Lampung, 2017.

- Hidayanti, Ema. "Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Kota Semarang." *Walisongo Press*, 2014.
- Hidayat, Agus. "Peran Majelis Ta'lim FKMT Masjid At-Taqwa Terhadap Perilaku Keberagaman Ibu-Ibu Rumah Tangga Di RT 01/09 Ke. Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Istiqomah, Aminul. *Hasil Wawancara Dengan Anggota Majelis Ta'lim*, 2025.
- Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2004.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Khasanah, Hidayatul, Yuli Nurkhasanah, and Agus Riyadi. "Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016): 8.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lestari, Dwi Nugroho Tejowibowo dan Puji. "Strategi Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 7 (2017): 6.
- M. Rusdi, Abdul Latif Wabula, Ivana Goa dan Ismail. "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 2 (2020): 24.
- Mohammad Arif. *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global)*. Kediri: IAIN Kediri Press, 2015.
- Musthofa, Muhammad Arif. "Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam." *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* Vol.1, no. 01 (2016): 16.
- Ngatinem. *Hasil Wawancara Dengan Anggota Majelis Ta'lim*, 2025.
- Nurhidayah. *Hasil Wawancara Dengan Anggota Majelis Ta'lim*, 2024.
- Pramono, Joko. *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik. Kebijakan Publik*. Solo: UNISRI Press, 2020.
- Radio, M. *Hasil Wawancara Dengan Pembimbing*, 2024.

- Rina Hermawati. "Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia." *Jurnal Sosiologi Indonesia* 15, no. 3 (2022): 45–60.
- Sari, Tiwi Indah. "Solidaritas Dan Kesejahteraan Sosial: Gerakan Sedekah Sampah Oleh Yayasan Panti Asuhan Dewi Masyitoh Cabang Pematang." UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto, 2021.
- Soegijono, K. R. "Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data." *Media Litbangkes* 3, no. 1 (1993): 20.
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Vol. 24. Rajawali Pers, 2015.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2013.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Tarmidzi. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2018. <https://doi.org/10.17161/iallt.v14i1.9040>.
- Upe, Ambo. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Witri Safitri. "Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 7.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0450/In.28.4/D.1/PP.00.9/05/2024
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

8 Mei 2024

Yth.
Muhammad Fauzhan 'Azima, M.Ag.
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut di atas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : Tria Latifatul Fazriyah
NPM : 2104030007
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEKSPANSI
SOLIDARITAS SOSIAL ANGGOTA MAJELIS TA'LIM (STUDI KASUS DI KAMPUNG
GAYA BARU VI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH)

Dengan ketentuan :

1 Pembimbing

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

Mahasiswa

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
- b. Mahasiswa mengajukan surat *research* setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing
- c. Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat *research* dikeluarkan.
2. Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan Skripsi yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
4. Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a. Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b. Isi ± 3/6 bagian.
 - c. Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Khairurrijal

OUTLINE

IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL

**(Studi Kasus pada Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten
Lampung Tengah)**

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah**
- B. Pertanyaan Penelitian**
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**
- D. Penelitian Relevan**

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Bimbingan Agama Islam**
 - 1. Pengertian Bimbingan Agama Islam**
 - 2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam**
 - 3. Metode Bimbingan Agama Islam**
 - 4. Implementasi Bimbingan Agama Islam**
- B. Solidaritas Sosial**

1. Pengertian Solidaritas Sosial
2. Indikator Solidaritas Sosial
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Solidaritas Sosial

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpul Data
- D. Teknik Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah
 1. Sejarah berdirinya Majelis Ta'lim
 2. Visi dan Misi Majelis Ta'lim
 3. Kegiatan-Kegiatan Majelis Ta'lim
- B. Analisis Implementasi Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial (Studi Kasus pada Anggota Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah)

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Mengetahui
Dosen Pembimbing



Muhammad Fauzhan 'Azhima, M. Ag
NIP. 199303152020121012

Metro, 13 Maret 2025
Peneliti



Tria Latifatul Fazrivah
NPM. 2104030007

ALAT PENGUMPULAN DATA
IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN
SOLIDARITAS SOSIAL

**(Studi Kasus pada Majelis Ta'lim di Kampung Gaya Baru VI Kabupaten
Lampung Tengah)**

A. Wawancara

1. Wawancara dengan Ustadz Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah
 - a. Apa saja materi dakwah yang ustadz berikan saat mengisi kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?
 - b. Bagaimana cara anda dalam menyampaikan materi bimbingan agama Islam kepada anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?
 - c. Bagaimana cara atau tahapan yang anda gunakan untuk mengembangkan solidaritas sosial anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?
 - d. Apa kendala dalam memberikan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?
 - e. Bagaimana cara anda menghadapi kendala tersebut?
 - f. Butuh waktu berapa lama yang anda gunakan untuk mengembangkan rasa solidaritas sosial pada masyarakat atau anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?
 - g. Apakah dengan adanya majelis ta'lim ini dapat meningkatkan dan mengembangkan solidaritas sosial antar masyarakat?
 - h. Bagaimana perubahan pada anggota majelis ta'lim terkait solidaritas sosial setelah mengikuti bimbingan agama Islam?
2. Wawancara dengan anggota Majelis Ta'lim
 - a. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?
 - b. Mengapa anda berminat untuk mengikuti kegiatan ini?
 - c. Apakah anda rutin dalam mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?
 - d. Apa organisasi masyarakat yang anda ikuti?
 - e. Apakah sampai saat ini anda masih mengikuti organisasi masyarakat Islam yang anda ikuti?
 - f. Bagaimana solidaritas anda dengan masyarakat lain yang berbeda organisasi?
 - g. Bagaimanakah materi yang disampaikan oleh para ustadz yang memberikan bimbingan agama Islam?

- h. Selama anda mengikuti bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim apakah anda mengalami perubahan-perubahan, lalu bagaimanakah proses perubahan itu terjadi?
- i. Apakah faktor yang mempengaruhi perubahan itu?
- j. Apakah bimbingan agama Islam turut menjadi faktor?
- k. Bagaimana pengaruh perubahan pada diri anda terkait solidaritas dalam kehidupan masyarakat anda?

B. Observasi

1. Mengamati interaksi sosial anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengamati pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah.
3. Menganalisis proses pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah.

C. Dokumentasi

1. Pengutipan tentang data keadaan Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah, jumlah anggota, dan struktur organisasi Majelis Ta'lim.
2. Catatan dan foto kegiatan pengajian Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah.

Mengetahui
Dosen Pembimbing



Muhammad Fauzhan Azhima, M. Ag
NIP. 199303152020121012

Metro, 13 Maret 2025
Peneliti



Tria Latifatul Fazriyah
NPM. 2104030007



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA
KAMPUNG GAYA BARU VI

Alamat : Gaya Baru VI, Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah

Nomor	: 900/443/GB.VI/II/2024	Kepada
Sifat	: Biasa	Yth. Ketua Jurusan Bimbingan
Lampiran	: -	Penyuluhan Islam
Perihal	: Rekomendasi Izin Prasurvey	Institute Agama Islam Negeri
		di -
		Metro

Berdasarkan surat Ketua Jurusan dari Institute Agama Islam Negeri Metro Nomor B-0936/In.28/I/TL.01/09/2024 tertanggal 11 September 2024 tentang Permohonan Izin Prasurvey mahasiswa/i :

Nama : TRIA LATIFATUL FAZRIYAH
NPM : 2104030007
Jurusan : Bimbingan Penyusunan Islam

Untuk itu, kami selaku Pemerintah Kampung Gaya Baru VI senantiasa **MEMBERIKAN IZIN** kepada mahasiswa/i tersebut untuk melakukan Prasurvey dan penelitian yang dibutuhkan.

Demikian ini kami sampaikan untuk dipergunakan seperlunya.

Gaya Baru VI, 12 September 2024
a.n Kepala Kampung Gaya Baru VI
Sekretaris Kampung


ANOM RIYADI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0137/In.28/D.1/TL.00/03/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA KAMPUNG GAYA BARU VI
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0136/In.28/D.1/TL.01/03/2025, tanggal 19 Maret 2025 atas nama saudara:

Nama : **TRIA LATIFATUL FAZRIYAH**
NPM : 2104030007
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA KAMPUNG GAYA BARU VI bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di KAMPUNG GAYA BARU VI, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL (STUDI KASUS PADA MAJELIS TA'LIM DI KAMPUNG GAYA BARU VI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH)".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 19 Maret 2025
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0136/In.28/D.1/TL.01/03/2025

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **TRIA LATIFATUL FAZRIYAH**
NPM : 2104030007
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Untuk: 1. Mengadakan observasi/survey di KAMPUNG GAYA BARU VI, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL (STUDI KASUS PADA MAJELIS TA'LIM DI KAMPUNG GAYA BARU VI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH)".

2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.



Mengetahui,
Pejabat Setempat

SALIMAN

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 19 Maret 2025

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA
KAMPUNG GAYA BARU VI

Alamat : Kampung Gaya Baru VI, Kec. Seputih Surabaya, Kab. Lampung Tengah, Kode Pos : 34158

Nomor : 130/062/18.02.12.2001/2025
Lampiran : -
Perihal : Konfirmasi Izin Research Mahasiswa

Kepada Yth.
Wakil Dekan Akademik & Kelembagaan
Institut Agama Islam Negeri
di -
Metro

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sehubungan dengan surat tugas nomor : B-0137/In.28/D.1/TL.00/03/2025 tertanggal 19 Maret 2025 terkait IZIN RESEARCE mahasiswi yang bernama TRIA LATIFATUL FAZRIYAH dengan NPM 2104030007, Pemerintah Kampung Gaya Baru VI telah menerima mahasiswa tersebut dan membantu memfasilitasi kegiatan RESEARCE guna mendukung penelitian Tugas Akhir/Skripsi dengan judul "IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SOLIDARITAS SOSIAL".

Demikian surat konfirmasi ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Gaya Baru VI, 19 April 2025
Kepala Kampung Gaya Baru VI

SALIMAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; perpustakaan@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-492/In.28/S/U.1/OT.01/06/2025**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : TRIA LATIFATUL FAZRIYAH
NPM : 2104030007
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan
Penyuluhan Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2024/2025 dengan nomor anggota 2104030007.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 16 Juni 2025
Kepala Perpustakaan,

Aan Gultoni, S.I.Pust.
NIP.19920428 201903 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.fuad.metro.univ.ac.id, e-mail: fuadiainmetro@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0412/In.28.4/J/PP.00.9/06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
NIP : 198606232019031006
Jabatan : Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam

menerangkan bahwa:

Nama : Tria Latifatul Fazriyah
NPM : 2104030007
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Implementasi Bimbingan Agama Islam Dalam
Mengembangkan Solidaritas Sosial
(Studi Kasus Pada Majelis Ta'lim Di Kampung Gaya Baru VI
Kabupaten Lampung Tengah)

mahasiswa tersebut telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program iThenticate dengan tingkat kemiripan **18 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Metro, 19 Juni 2025,
Ketua Program Studi BPI,

Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
NIP. 198606232019031006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; website: www.fuad.metrouniv.ac.id; email: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tria Latifatul Fazriyah

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

NPM : 2104030007

Semester : VIII (Delapan)

No.	Hari/Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
1.	Senin / 26.5.2025	- Perjelas Teori Solidaritas di BAB II - Tambah narasumber yang di wawancara - Perhatikan penulisan	
2.	Jumat / 13-6-2025	- Sesuaikan dengan Faidah penulisan Skripsi IAIN Metro - Perjelas hasil wawancara itu dengan narasumber sebagai apa.	
3.	Selasa / 17-6-2025	- Munculkan analisis tentang bimbingan Agama Islam dan Solidaritasnya	
4.	Kamis / 19-6-2025	ACC. Dapat lanjut ke Sidang Munagasyah	

Dosen Pembimbing

Muhammadiyah Fauzhan 'Azima, M. Ag
NIP. 199303152020121012

Mahasiswa ybs.

Tria Latifatul Fazriyah
NPM. 2104030007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; website: www.fuad.metrouniv.ac.id; email: fuad.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tria Latifatul Fazriyah

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

NPM : 2104030007

Semester : VIII (Delapan)

No.	Hari/Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
1.	Senin, 10.3.2025	- Pendalaman Bab 1, II, dan III (Pertajam Landasan Teori dan perbaiki penulisan yang masih Typo)	
2.	Rabu, 12.3.2025	- ACC BAB 1-III Lanjut APD & Outline	
3.	Kamis, 13-3-2025	- Perbaiki APD (Pendalaman & tambahkan item pertanyaan wawancara) - Pada item wawancara, perjelas yang dimaksud perubahan adalah "pe- rubahan pada diri Anda terkait solidaritas sosial."	
4.	Senin, 17-3-2025	Acc APD & Outline. Lanjut Riset	

Dosen Pembimbing

Muhammad Fauzhan 'Azima, M. Ag
NIP. 199303152020121012

Mahasiswa ybs,

Tria Latifatul Fazriyah
NPM. 2104030007

Instrumen Wawancara Dengan Pembimbing Majelis ta'lim Kampung Gaya Baru VI

Nama : Ustadz M. Radio

1. Apa saja materi dakwah yang ustadz berikan saat mengisi kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban: Saya penekanannya lebih ke aqidah dan muamalah ya mba, membahas tentang tauhid dan keimanan, muamalah dan akhlak juga saya jabarkan lewat aqidah itu. Terutama tentang rukun iman dan jama'ah saya bangun rasa keimanan pada Allah agar mereka tidak jauh. Artinya jangan sampai dalam keadaan hidup kita meninggalkan Allah sebagai tempat yang utama. Terutama rezeki, kesibukan, kesehatan yang didapat dari Allah SWT jangan sampai dilupakan. Materi kejujuran dalam segala hal itu juga penting mas untuk diberikan kepada jama'ah.

2. Bagaimana cara anda dalam menyampaikan materi bimbingan agama Islam kepada anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Saya menggunakan metode ceramah dengan memberikan nasihat-nasihat kepada para jama'ah, selain itu untuk kegiatan sosial saya juga ikut berkecimpung dan saya selalu memberikan contoh kepada ibu-ibu untuk aktif mengikuti kegiatan sosial. kegiatan sosial tersebut dilakukan atas kerjasama dengan tokoh masyarakat dan masyarakat Kampung Gaya Baru VI.

3. Bagaimana cara atau tahapan yang anda gunakan untuk mengembangkan solidaritas sosial anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban: Untuk tahapan-tahapannya biasanya saya selalu mengingatkan untuk selalu berpegang teguh kepada ajaran agama Islam, mematuhi perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian saya juga mengingatkan kepada para jamaah dan terutama untuk saya sendiri untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, dan yang terakhir

saya juga selalu meyakinkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa yaitu Tuhan yang patut disembah dan tiada Tuhan selain Allah Swt.

4. Apa kendala dalam memberikan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Kalau kendala khusus sepertinya tidak ada karena setiap saya memberikan bimbingan agama Islam selalu diterima dan difahami dengan baik oleh para anggota majelis ta'lim.

5. Bagaimana cara anda menghadapi kendala tersebut?

Jawaban : Kalaupun misal ada kendala ya dibicarakan atau dimusyawarahkan bersama mba.

6. Butuh waktu berapa lama yang anda gunakan untuk mengembangkan rasa solidaritas sosial pada masyarakat atau anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban: Kalau untuk waktunya itu berbeda-beda, karena setiap orang kan juga beda-beda. Tapi secara keseluruhan waktu yang saya gunakan untuk membangun dan mengembangkan rasa solidaritas sosial kepada para jamaah itu kurang lebih 3 bulan. Dengan dilakukan bimbingan secara terus menerus dan terus diberikan contoh kepada para jamaah.

7. Apakah dengan adanya majelis ta'lim ini dapat meningkatkan dan mengembangkan solidaritas sosial antar masyarakat?

Jawaban: Kalau yang saya rasakan saat ini dengan adanya majelis ta'lim ini dapat mengembangkan solidaritas sosial masyarakat khususnya ibu-ibu sebagai anggota majelis ta'lim. Karena dengan adanya majelis ta'lim ini ibu-ibu bisa mendapatkan bimbingan, pengarahan terkait ilmu keagamaan dan kehidupan sosial sehingga menuntun mereka untuk bergerak dan mengamalkan apa yang telah mereka dapat dipengajian majelis ta'lim, yang kemudian mereka aplikasikan di kehidupan bermasyarakat. Selain itu mereka juga mampu hidup secara berdampingan, silaturahmi, saling tegur sapa, tolong menolong dan memiliki rasa simpati dan empati terhadap masyarakat lainnya.

8. Bagaimana perubahan pada anggota majelis ta'lim terkait solidaritas sosial setelah mengikuti bimbingan agama Islam?

Jawaban : Banyak perubahan-perubahan yang dialami oleh para jamaah, Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi perubahan solidaritas sosial dalam bermasyarakat dan solidaritas keberagamaan. Anggota majelis ta'lim bisa saling menghargai antara pendapat anggota lainnya, tidak saling menjatuhkan karena berbeda paham keagamaan, saling support dalam kegiatan masyarakat dan meyakini bahwa Islam itu satu, meskipun berbeda-beda paham keagamaan akan tetapiprinsip Islam sama yaitu mengabdikan kepada Allah SWT,serta dapat bersikap bijaksana dan adil di kehidupan sosial masyarakat, dengan demikian rasa rukun damai bisa tercipta dan rasa solidaritas antar masyarakat tetap terjaga. Perubahan sikap yang saya lihat mereka tambah terbuka dan mereka sudah membuka diri. Alhamdulillah mereka juga menerima dengan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Instrumen Wawancara dengan Pembimbing Majelis Ta'lim

Nama : Ustadz Andi

1. Apa saja materi dakwah yang ustadz berikan saat mengisi kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Saya mengisi materi tentang ibadah. Seperti sholat, puasa, zakat dan lain-lain. Saya memberikan materi sesuai dengan permintaan ibu-ibu, seperti tema syukur, tema tawakkal dan juga mengenai amalan-amalan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagaimana cara anda dalam menyampaikan materi bimbingan agama Islam kepada anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Metode yang saya gunakan berpedoman pada kitab yang saya sampaikan secara perlahan dengan bahasa yang mudah dipahami. Penyampaian dilakukan secara lisan, terkadang melalui cerita dari kitab, dan saya selalu berusaha memberikan keteladanan yang baik bagi para jamaah

3. Bagaimana cara atau tahapan yang anda gunakan untuk mengembangkan solidaritas sosial anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban: Untuk tahapan saya selalu menekankan bahwa Allah Swt adalah sumber segala sesuatu dan kita sebagai makhluk-Nya harus senantiasa patuh terhadap aturan-aturan-Nya. Dan tak lupa bahwa manusia itu bodoh jadi dimanapun itu adalah ladang belajar bagi kita. Serta senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran Allah Swt kepada orang lain agar bermanfaat dunia dan akhirat.

4. Apa kendala dalam memberikan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Kalau kendala mungkin hanya seperti beberapa anggota tidak bisa langsung memahami bahasa kitab yang saya sampaikan.

5. Bagaimana cara anda menghadapi kendala tersebut?

Jawaban : Ketika saya menjelaskan saya menggunakan bahasa yang bisa lebih diterima untuk difahami oleh para anggota majelis ta'lim.

6. Butuh waktu berapa lama yang anda gunakan untuk mengembangkan rasa solidaritas sosial pada masyarakat atau anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban: Untuk waktunya itu untuk menyatukan emosional ibu-ibu dan mengembangkan rasa solidaritas sosial mereka kurang lebih 2 bulan. Karena harus memupuk kebersamaan diantara mereka terlebih dahulu dengan kegiatan- kegiatan keagamaan dan sosial yang mempertemukan mereka secara intens sehingga mereka mampu membangun kebersamaan dikalangan mereka.

7. Apakah dengan adanya majelis ta'lim ini dapat meningkatkan dan mengembangkan solidaritas sosial antar masyarakat?

Jawaban: Ya tentu, menurut saya dengan adanya majelis ta'lim ini dengan dilakukannya bimbingan dan arahan kepada masyarakat dan jamaah lalu kami bekerja sama dengan pamong desa untuk mengadakan kegiatan- kegiatan sosial bagi mereka, maka mereka menjadi terpupuk rasa solidaritas mereka dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial di tengah masyarakat.

8. Bagaimana perubahan pada anggota majelis ta'lim terkait solidaritas sosial setelah mengikuti bimbingan agama Islam?

Jawaban : Saya sangat senang dengan adanya majelis ta'lim ibu-ibu ini, karena menurut saya banyak perubahan yang terjadi di masyarakat terkhusus ibu-ibu Kampung Gaya Baru VI. Perubahan-perubahan tersebut yaitu meliputi kegiatan gotong royong, kerjasama dalam kegiatan sosial masyarakat, sehingga masyarakat hidup berdampingan secara rukun damai meskipun di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan. Karena perbedaan-perbedaan yang ada tidak bisa dipungkiri keberadaanya, manusia sangat banyak dan pasti memiliki perbedaan-perbedaan pendapat. Akan tetapi dengan perbedaan tersebut manusia harus mampu toleransi dan menghargai pendapat satu dengan lainnya. Karena Allah SWT memang menciptakan makhluk di dunia ini beraneka ragam dan berbeda-beda. Selain itu metode-metode penyampaian bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh majelis ta'lim juga bervariasi dan mampu mengajak masyarakat terkhusus ibu-ibu memahami ilmu pengetahuan agama dan

juga mampu menghargai pendapat orang lain sehingga hidup bermasyarakat jadi lebih indah dengan saling menghargai, memahami, toleransi, tolong menolong dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Yang tak kalah penting lagi dengan adanya majelis ta'lim ini bagi kalangan ibu-ibu muda yang belum terlalu memahami akan pengetahuan ilmu agama mereka bisa ikut serta dalam kegiatan ini. Sehingga mereka mampu mendalami pengetahuan mereka akan pengetahuan ilmu agama.

Instrumen Wawancara dengan Anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI
Kabupaten Lampung Tengah

Nama : Ibu Nurhidayati

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Kalau saya mulai ikut kajian di majelis ta'lim ibu-ibu sudah dari tahun 2003.

2. Mengapa anda berminat untuk mengikuti kegiatan ini?

Jawaban : Karena saya berminat sekali saat mengetahui kajian ini. Karena kajian ini dikhususkan untuk ibu-ibu di Kampung Gaya Baru VI. Jadi kami semua senang dan merasa senasib, satu perasaan dan sepenanggungan. Selain itu saya juga bisa bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat atau ibu-ibu lainnya ketika saya ikut dikajian ini. Maka dari itu saya berminat mengikutinya dan di Majelis Ta'lim Ibu-Ibu ini saya juga belajar lebih mendalam tentang agama dan belajar bermusik hadroh.

3. Apakah anda rutin dalam mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Alhamdulillah saya rutin mengikuti kajian di majelis Majelis Ta'lim Ibu-Ibu ini, jika tidak ada keperluan yang sangat penting maka saya tetap ikut dan berangkat mengikuti kajian di majelis tersebut.

4. Apa organisasi masyarakat yang anda ikuti?

Jawaban : Saya Nahdlatul Ulama Mba, karena keluarga saya mayoritas NU semua.

5. Apakah sampai saat ini anda masih mengikuti organisasi masyarakat Islam yang anda ikuti?

Jawaban : Kalau masalah tahlilan, berjanjen, syukuran di sekitar rumah saya masih ikut, karena kegiatan rutin yang lain tidak ada.

6. Bagaimana solidaritas anda dengan masyarakat lain yang berbeda organisasi?

Jawaban : Kalau saya masih bisa toleran mba karena setiap orang punya pilihannya.

7. Bagaimanakah materi yang disampaikan oleh para ustadz yang memberikan bimbingan agama Islam?

Jawaban : Untuk materinya juga sudah bagus, kayak tema-temanya itu bervariasi kayak ada tema syukur, hidup saling tolong menolong, ikhlas dan lain-lain mas. Ditambah dengan adanya belajar mengaji sebelum kegiatan kajian dimulai mas.

8. Selama anda mengikuti bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim apakah anda mengalami perubahan-perubahan, lalu bagaimanakah proses perubahan itu terjadi?

Jawaban : Kehadiran Majelis Ta'lim untuk ibu-ibu merupakan berkah tersendiri bagi saya, mengingat keterbatasan pemahaman saya dalam ilmu agama. Hal ini mendorong saya untuk mengikuti berbagai kajian yang diselenggarakan oleh Majelis Ta'lim tersebut. Sesungguhnya, keinginan untuk memperdalam ilmu agama sudah lama ada, namun saya terkendala oleh rasa kurang percaya diri. Dengan dibentuknya Majelis Ta'lim khusus ibu-ibu, saya langsung termotivasi untuk berpartisipasi dan secara konsisten mengikuti setiap kegiatannya. Hasilnya, secara bertahap saya mulai memahami ilmu agama dan mampu membaca Al-Qur'an. Selain itu, Majelis Ta'lim ini juga menekankan pada aktivitas sosial kemasyarakatan, sehingga memungkinkan saya untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan bermasyarakat, yang sejalan dengan ketertarikan saya pada aktivitas sosial yang melibatkan interaksi dengan masyarakat.

9. Apakah faktor yang mempengaruhi perubahan itu?

Jawaban : Kalau menurut saya faktornya ya dari materi bimbingan itu sendiri jadi kami sebagai anggota bisa memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

10. Apakah bimbingan agama Islam turut menjadi faktor?

Jawaban : Iya betul Mba, itu yang jadi faktor utama

11. Bagaimana pengaruh perubahan pada diri anda terkait solidaritas dalam kehidupan masyarakat anda?

Jawaban : Alhamdulillah semakin baik karena saya juga semakin terbuka dengan masyarakat lainnya dan saya juga bisa menerima perbedaan.

Instrumen Wawancara dengan Anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI
Kabupaten Lampung Tengah

Nama : Ibu Ngatinem

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : saya pertama kali ikut di kajian Majelis tukang ojek pada tahun 2000.

2. Mengapa anda berminat untuk mengikuti kegiatan ini?

Jawaban : Karena saya suka kegiatan seperti ini, apalagi bisa berkumpul dengan masyarakat dan bercengkrama bareng. Dan tentunya kalau di kajian ini saya mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak bukan hanya sekedar berkumpul saja dan tidak mempunyai kemanfaatan.

3. Apakah anda rutin dalam mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Rutin dan pasti saya sempatkan untuk ikut kajian tersebut, karena memang saya suka kajian dan kegiatan yang ada dan di selenggarakan oleh Majelis Ta'lim Ibu-ibu ini.

4. Apa organisasi masyarakat yang anda ikuti?

Jawaban : Kalau saya pribadi NU Mba

5. Apakah sampai saat ini anda masih mengikuti organisasi masyarakat Islam yang anda ikuti?

Jawaban : Ya Mba, saya masih mengikuti kegiatan kegiatannya.

6. Bagaimana solidaritas anda dengan masyarakat lain yang berbeda organisasi?

Jawaban : Saya sih netral Mba, tidak fanatik dengan yang lainnya.

7. Bagaimanakah materi yang disampaikan oleh para ustadz yang memberikan bimbingan agama Islam?

Jawaban : Materi yang diberikan terutama untuk mengajak dalam kebaikan, materinya juga banyak. Tiap minggu ganti-ganti materi dan tema yang diangkat juga bagus-bagus, dan mengutamakan kerukunan dalam hubungan bermasyarakat mas.

8. Selama anda mengikuti bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim apakah anda mengalami perubahan-perubahan, lalu bagaimanakah proses perubahan itu terjadi?

Jawaban : Keberadaan Majelis Ta'lim untuk ibu-ibu menjadi berkah tersendiri bagi saya yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman agama. Sebelumnya, keinginan untuk mendalami ilmu agama terhalang oleh rasa kurang percaya diri. Terbentuknya majelis khusus ibu-ibu ini memberi saya kesempatan untuk belajar tanpa rasa minder. Dengan mengikuti kajian secara rutin, kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman agama saya meningkat secara bertahap. Lebih dari itu, fokus majelis pada kegiatan sosial kemasyarakatan sangat sesuai dengan minat saya, sehingga memungkinkan saya berkontribusi aktif dalam berbagai aktivitas bermasyarakat.

9. Apakah faktor yang mempengaruhi perubahan itu?

Jawaban : Faktor yang bisa mempengaruhi ini karena setiap kegiatan kita dibiasakan bersama jadi ya kita juga terbiasa dalam kehidupan sehari sehari untuk tetap bersama dan bekerja sama.

10. Apakah bimbingan agama Islam turut menjadi faktor?

Jawaban : Ya itu yang jadi salah satu faktornya Mba.

11. Bagaimana pengaruh perubahan pada diri anda terkait solidaritas dalam kehidupan masyarakat anda?

Jawaban : Pengaruhnya sangat baik yang saya rasakan, karena jadi lebih memahami satu sama lain dan saya jadi bisa lebih merangkul yang lainnya.

Instrumen Wawancara dengan Anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI
Kabupaten Lampung Tengah

Nama : Ibu Aminul Istiqomah

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Saya mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim Ibu-ibu dari tahun 2005

2. Mengapa anda berminat untuk mengikuti kegiatan ini?

Jawaban : Awalnya ajakan dari teman untuk ikut kajian selanjutnya saya ingin mencari ilmu yang lebih banyak lagi ketika saya ikut dikajian tersebut. Dan yang membuat saya tertarik adalah karna saya ingin mengikuti kegiatannya dan ingin berbaur bersama masyarakat lain karena saya terlalu sibuk dengan keluarga dan pekerjaan saya di kebun, kurang mengikuti kegiatan masyarakat.

3. Apakah anda rutin dalam mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Alhamdulillah saya ikut rutin.

4. Apa organisasi masyarakat yang anda ikuti?

Jawaban : Saya awalnya LDII mba, tetapi semakin kesini saya memilih untuk netral.

5. Apakah sampai saat ini anda masih mengikuti organisasi masyarakat Islam yang anda ikuti?

Jawaban : Alhamdulillah sekarang lebih netral mbak dan tidak menggolong pada organisasi manapun yang penting saya Ahlussunah Wal Jama'ah mas.

6. Bagaimana solidaritas anda dengan masyarakat lain yang berbeda organisasi?

Jawaban : Kalau sekarang saya netral mba karena ya perbedaan itu kan pasti selalu ada dalam masyarakat.

7. Bagaimanakah materi yang disampaikan oleh para ustadz yang memberikan bimbingan agama Islam?

Jawaban : Materinya banyak mbak, materi aqidah, zakat, hukum waris dan sirah nabawiyah dan masih banyak lagi.

8. Selama anda mengikuti bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim apakah anda mengalami perubahan-perubahan, lalu bagaimanakah proses perubahan itu terjadi?

Jawaban : Sebelumnya saya dengan partisipasi yang minim dalam kegiatan kemasyarakatan. Namun, berkat arahan dan materi bimbingan dari para ustadz di majelis ta'lim ibu-ibu, kesadaran saya tentang pentingnya hidup bermasyarakat semakin meningkat. Saya belajar mengendalikan ego, juga berkontribusi dalam aktivitas masyarakat untuk kemajuan kampung ini. Materi-materi yang diberikan secara bertahap kami pahami, dan penyampaian yang menyentuh hati membuat saya menyadari bahwa hidup ini adalah tentang kebersamaan dengan masyarakat, bukan individualisme. Pada akhirnya, ketika kita mengalami kesulitan, tetangga dan masyarakat sekitar lah yang akan membantu kita

9. Apakah faktor yang mempengaruhi perubahan itu?

Jawaban : Kalau yang saya rasakan yang jadi faktornya itu dari pemahaman pemahaman yang diberikan oleh para ustadz sehingga sekarang kami sebagai anggotanya bisa merasakan ini.

10. Apakah bimbingan agama Islam turut menjadi faktor?

Jawaban: Benar Mba itu juga faktornya.

11. Bagaimana pengaruh perubahan pada diri anda terkait solidaritas dalam kehidupan masyarakat anda?

Jawaban : Saya merasakan perubahan yang sangat baik tentang solidaritas ini, karena yang awalnya saya terbatas dikarenakan kesibukan saya dan cenderung menutup diri, sekarang saya jadi lebih terbuka dan mau mengikuti kegiatan dan berbaur dengan masyarakat dalam kegiatan apapun Mba.

Instrumen Wawancara dengan Anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI
Kabupaten Lampung Tengah

Nama : Ibu Yunita

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Saya mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim Ibu-ibu dari tahun 2013

2. Mengapa anda berminat untuk mengikuti kegiatan ini?

Jawaban : Saya memang dari awal mengikuti kegiatan ini karna untuk mengisis kegiatan saya dan agar bisa bercengkerama dengan tetangga yang lainnya juga.

3. Apakah anda rutin dalam mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Alhamdulillah saya ikut rutin.

4. Apa organisasi masyarakat yang anda ikuti?

Jawaban : Saya memilih untuk netral.

5. Apakah sampai saat ini anda masih mengikuti organisasi masyarakat Islam yang anda ikuti?

Jawaban : Alhamdulillah saya netral mbak dan tidak menggolong pada organisasi manapun.

6. Bagaimana solidaritas anda dengan masyarakat lain yang berbeda organisasi?

Jawaban : Karna saya netral dan tidak terlalu ambil pusing jadi ya aman aman saja mba yang penting tetap saling menghormati.

7. Bagaimanakah materi yang disampaikan oleh para ustadz yang memberikan bimbingan agama Islam?

Jawaban : Materinya bagus dan sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari kita tentunya kita juga bisa belajar bersama-sama misal ada materi atau pesan yang belum pernah kita ketahui sebelumnya.

8. Selama anda mengikuti bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim apakah anda mengalami perubahan-perubahan, lalu bagaimanakah proses perubahan itu terjadi?

Jawaban : Selama saya mengikuti kegiatan majelis ta'lim ini saya mendapatkan wawasan dan menambah pengetahuan tentang Islam yang lebih banyak lagi dari apa yang sudah disampaikan oleh para ustadz dan tentunya lebih terasa rukun dengan adanya kegiatan ini.

9. Apakah faktor yang mempengaruhi perubahan itu?

Jawaban : Tentunya karna adanya materi dan nasihat dari para ustadz dan penerimaan para anggota majelis ta'lim sehingga bisa rukun.

10. Apakah bimbingan agama Islam turut menjadi faktor?

Jawaban: Benar Mba itu juga faktornya.

11. Bagaimana pengaruh perubahan pada diri anda terkait solidaritas dalam kehidupan masyarakat anda?

Jawaban : Sangat bagus ya, dulu saya sering suudzon dengan apa yang dilakukan orang lain, tapi alhamdulillahnya makin kesini sudah tidak lagi karna kewajiban kita berfikir husnudzon ke orang lain, saya juga lebih selektif sekarang kalau mengikuti kegiatan yang intinya bisa menjaga silaturahmi dan ada manfaatnya untuk hidup bersama dalam lingkungan masyarakat..

Instrumen Wawancara dengan Anggota Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI
Kabupaten Lampung Tengah

Nama : Ibu Sulistiawati

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Saya mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim Ibu-ibu dari tahun 2017

2. Mengapa anda berminat untuk mengikuti kegiatan ini?

Jawaban : Awalnya ajakan dari orang-orang terdekat untuk ikut kajian selanjutnya saya ingin mengikuti kegiatannya dan ingin berbaur bersama masyarakat lain.

3. Apakah anda rutin dalam mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI Kabupaten Lampung Tengah?

Jawaban : Alhamdulillah saya ikut rutin.

4. Apa organisasi masyarakat yang anda ikuti?

Jawaban : Saya netral.

5. Apakah sampai saat ini anda masih mengikuti organisasi masyarakat Islam yang anda ikuti?

Jawaban : Alhamdulillah saya netral mbak.

6. Bagaimana solidaritas anda dengan masyarakat lain yang berbeda organisasi?

Jawaban : saya tidak terlalu ambil pusing intinya saya menghormati perbedaan mba.

7. Bagaimanakah materi yang disampaikan oleh para ustadz yang memberikan bimbingan agama Islam?

Jawaban : Materinya bagus karena yang dibahas ya kebutuhan kita sehari-hari sebagai umat beragama dan umat yang bermasyarakat jadi, biasanya materi yang disampaikan oleh para ustadz itu lebih ke ukhuwah kita kepada pencipta dan ukhuwah kita kepada sesama.

8. Selama anda mengikuti bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim apakah anda mengalami perubahan-perubahan, lalu bagaimanakah proses perubahan itu terjadi?

Jawaban : perubahan yang saya rasakan dengan mengikuti kegiatan itu hubungan antar tetangga masyarakat itu lebih rukun dan terjaga, lebih tepatnya saya yang tadinya sebagai pendatang merasakan betul dari awal saya mengikuti dan sampai sekarang alhamdulillah semakin rukun dan menjaga hubungan silaturahmi antar tetangga masyarakat.

9. Apakah faktor yang mempengaruhi perubahan itu?

Jawaban : mungkin faktornya dari arahan dan materi yang disampaikan oleh para ustadz ya mbak terlebih tentang ukhuwah itu tadi.

10. Apakah bimbingan agama Islam turut menjadi faktor?

Jawaban: itu juga faktornya.

11. Bagaimana pengaruh perubahan pada diri anda terkait solidaritas dalam kehidupan masyarakat anda?

Jawaban : ya itu tadi Mba, saya jadi lebih menjaga silaturahmi antar tetangga masyarakat agar rukun dalam kehidupan sehari-hari, karna bagaimanapun itu juga kewajiban sebagai anggota masyarakat.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak M. Radio



Wawancara dengan Bapak Andi



Wawancara dengan Ibu Nurhidayati



Wawancara dengan Ibu Ngatinem



Wawancara dengan Ibu Aminatul Istiqomah



Wawancara dengan Ibu Yunita



Wawancara dengan Ibu Sulstiawati



Kegiatan Latihan Hadrah/Shalawat





Kegiatan Rutinan Majelis Ta'lim Kampung Gaya Baru VI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Tria Latifatul Fazriyah lahir di Way Kanan, 07 Februari 2003. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Pendidikan formal penulis dimulai dari RA Mambaul Falah. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 01 Serupa Indah, kemudian di MTs Negeri 02 Way Kanan, kemudian melanjutkan pendidikan di MAS Al-Maarif Pakuan Ratu. Pada tahun berikutnya penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.